

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA
DI MI AL-ITTIHAAD PASIR KIDUL
KEC. PURWOKERTO BARAT KAB. BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh**

Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

DEPRI APRIYANTO

NIM. 1817405012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Depri Apriyanto

NIM : 1817405012

Jenjang : Strata 1 (S1)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam Skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 22 Juni 2022

Saya yang Menyatakan,



Depri Apriyanto
NIM.1817405012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTERMELALUI PEMBIASAAN
SHALAT DHUHA DI MI AL-ITTIHAAD PASIR KIDUL
KEC. PURWOKERTO BARAT KAB. BANYUMAS**

Yang disusun oleh Depri Apriyanto (1817405012), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah di ujikan pada hari: Kamis, 14 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd
NIP. 196409161998032001

Penguji II/Sekretaris Sidang

Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I
NIP. -

Penguji Utama,

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag
NIP: 197301252000032001

Mengetahui:

Dekan FTIK,



Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 197104241999031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaaqosyah
Sdr. Depri Apriyanto
Lamp : -

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Depri Apriyanto
NIM : 1817405012
Jenjang : Strata 1 (S1)
Program Studi : PGMI
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 22 Juni 2022
Pembimbing,

Prof. Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd
NIP. 196409161998032001

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA
DI MI AL-ITTIHAAD PASIR KIDUL
KEC. PURWOKERTO BARAT KAB. BANYUMAS**

**Depri Apriyanto
1817405012**

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka memperbaiki karakter peserta didik. Sehingga kemudian menjadi manusia yang utuh dan berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter menjadi solusi terbaik dalam rangka membentuk dan memperkuat karakter bangsa sehingga kemudian menjadi manusia yang bermoral dan mampu membentengi diri dari arus globalisasi yang begitu cepat seperti saat ini. Pendidikan karakter dalam ajaran agama Islam senantiasa dilakukan sejak anak masih dini, salah satunya yaitu dengan membiasakan shalat dhuha. Penanaman karakter melalui pembiasaan shalat dhuha ini merupakan pendidikan karakter yang mengupayakan terbentuknya karakter serta moral anak sehingga terhindarkan dari degradasi moral dalam bentuk pikiran maupun dalam perilaku. Sehingga dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penggalan data dilapangan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang dilakukan di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul adalah melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang senantiasa dilaksanakan oleh seluruh peserta didik serta dewan guru. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah a) religius yang tercermin dari peserta didik melaksanakan shalat dhuha secara rutin, b) mandiri yang tercermin dari peserta didik melaksanakan shalat dhuha dengan tanpa adanya paksaan, c) disiplin yang tercermin dari peserta didik yang taat pada aturan dan ketentuan, d) bertanggungjawab yang tercermin dari peserta didik melaksanakan shalat dhuha ketika tiba waktunya baik berada di lingkungan sekolah maupun di rumah, e) dan komunikatif yang tercermin dari peserta didik menjalin hubungan dengan teman sebayanya baik ketika berada di lingkungan masjid tempat melaksanakan shalat dhuha maupun ketika berada di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai Karakter, Shalat Dhuha

MOTTO

Semangat, *Khusnudzon*, dan Yakin

(Depri Apriyanto)



PERSEMBAHAN:

Alkhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Alloh SWT yang telah memberikan kemudahan bagi hamba-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dalam waktu yang tepat. Peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orangtua ku tercinta, Bapak Ohan Hasan dan Ibu Maryati yang selalu mendukung, memotivasi, menyemangati, serta memberikan bantuan baik berupa materi maupun non-materi demi anaknya dalam meraih cita-cita dan kesuksesan.
2. Kakak terhebat, Ahmad Malik Ibrahim, S.Pd.I yang selalu memberikan motivasi-motivasi terhadap adik-adiknya. Adik-adik tersayang, Eka Sri Rahayu dan Anwar Mulyana Sidik.
3. Teman seperjuangan PGMI 18 yang semuanya sangat memberikan kesan dan pengalaman baru.
4. Santri Kamar 5 PSKC PP Darul Abror Watumas yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
5. Partner seperjuanganku, Qori Nurul 'Aeni yang telah banyak membantu dan menyemangati.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas”. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju zaman yang terang benderang ini.

Penulisan skripsi ini ditujukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SAIZU Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari segala bentuk bantuan yang berasal dari berbagai pihak, untuk itu melalui kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada peneliti, ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada:

1. Dr. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
5. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, arahan, dan dukungan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga peneliti yang telah banyak membantu, menyemangati dan memotivasi. Tiada kata yang lebih pantas untuk diucapkan selain rasa terima kasih banyak-banyak. Semoga bapak ibu dan keluarga saya selalu dalam lindungan-Nya.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren IHYA Ulumiddin Pamarican, Abah KH. Amir Hamzah, Dr. Ali Mahfudz, S.Th.I.,M.SI dan segenap keluarga yang senantiasa diharapkan berkah ilmunya.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara, Abah Kyai Taufiqurrohman beserta keluarga yang senantiasa di nantikan berkah ilmunya.
10. Segenap teman-teman seperjuangan PGMI A 2018 yang sudah banyak mendukung, menyemangati, memberikan banyak pengalaman serta perjuangan yang begitu membara.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu, semoga senantiasa mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Hingga pada akhirnya peneliti menyadari, kepada Allah SWT lah tempat memohon agar semua kebaikan mereka mendapat pahala kebaikan yang serupa. Selain itu, peneliti juga menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun harapannya skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 22 Juni 2022

Peneliti,



Depri Apriyanto
NIM. 1817405012

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| ABSTRAK | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Konseptual | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Kajian Pustaka | 8 |
| F. Sistematika Pembahasan | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Implementasi Pendidikan Karakter | |
| 1. Pengertian Implementasi | 11 |
| 2. Pengertian Karakter | 11 |
| 3. Pengertian Pendidikan Karakter | 12 |
| 4. Landasan Pendidikan Karakter | 15 |
| 5. Tujuan Pendidikan Karakter | 18 |
| 6. Manfaat Pendidikan Karakter | 21 |
| 7. Prinsip Pendidikan Karakter | 22 |
| 8. Nilai-nilai Pendidikan Karakter | 24 |
| 9. Pembentukan Karakter | 27 |

| | |
|---|----|
| B. Pembiasaan Shalat Dhuha | |
| 1. Pengertian Pembiasaan | 29 |
| 2. Pengertian Shalat Dhuha | 30 |
| 3. Keutamaan Shalat Dhuha | 32 |
| 4. Tata Cara Shalat Dhuha | 33 |
| 5. Shalat Dhuha dan Pembentukan Karakter Anak | 35 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian | 38 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 38 |
| C. Sumber Data | 38 |
| D. Objek dan Subjek Penelitian | 39 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 40 |
| F. Analisis Data | 42 |
| G. Uji Keabsahan Data | 44 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Al-Ittihaad Pasir Kidul

| | |
|--|----|
| 1. Profil Madrasah | 45 |
| 2. Sejarah MI Al-Ittihaad Pasir Kidul | 45 |
| 3. Letak Geografis | 46 |
| 4. Visi dan Misi Madrasah | 47 |
| 5. Urutan Kepala Madrasah | 47 |
| 6. Keadaan Guru dan Peserta Didik | 48 |
| 7. Sarana dan Prasarana MI AL-Ittihaad Pasir Kidul | 50 |
| 8. Kurikulum MI AL-Ittihaad Pasir Kidul | 50 |
| 9. Jadwal Pembiasaan Rutin Shalat Dhuha | 51 |

B. Penyajian Data

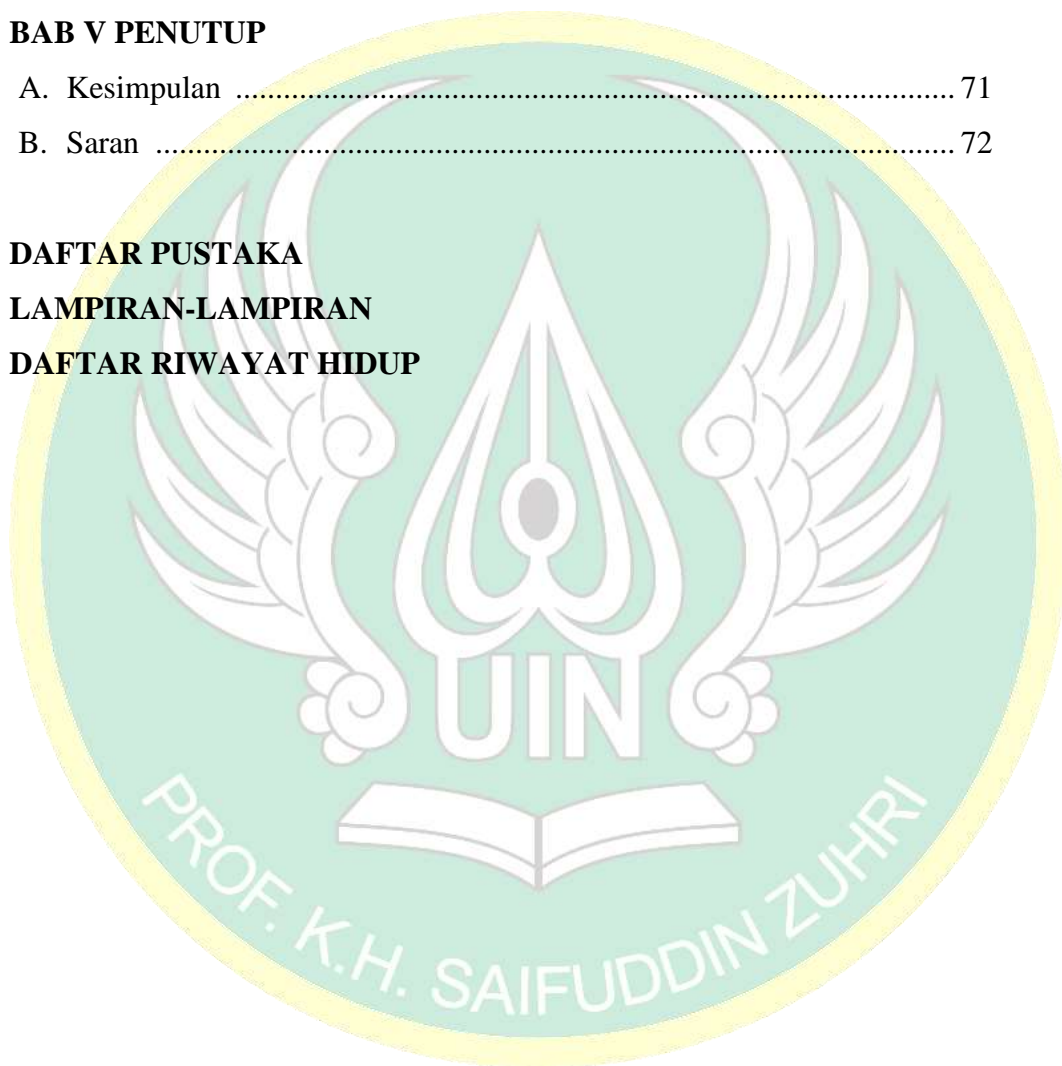
| | |
|---|----|
| 1. Pendidikan Karakter di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul | 52 |
| 2. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto barat Kab. Banyumas | 55 |

| | |
|---|-----------|
| 3. Nilai-nilai karakter yang di Implementasikan melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul | 62 |
| 4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas | 67 |
| C. ANALISIS DATA | 67 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran | 72 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



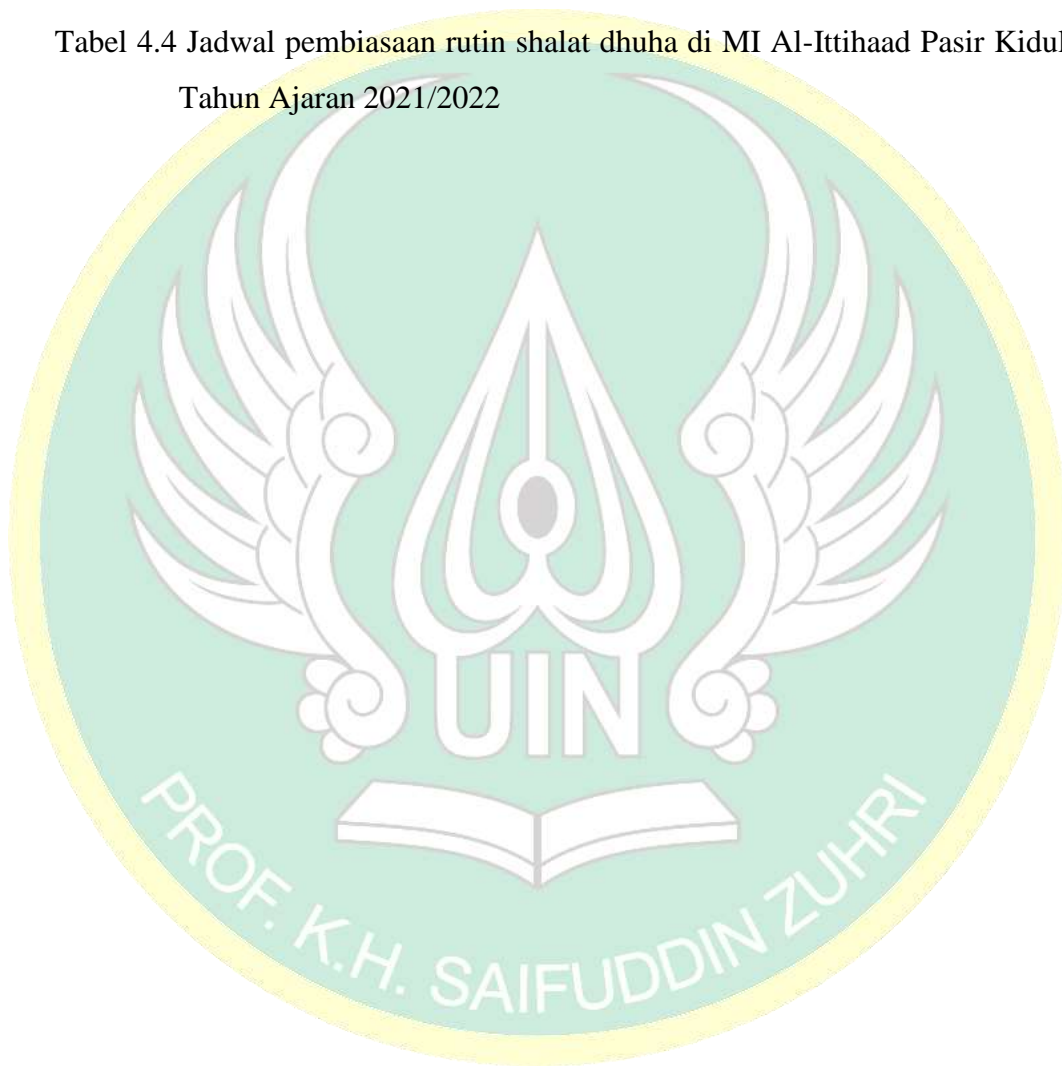
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Kepala MI AL-Ittihaad Pasir Kidul dari Masa ke-Masa.

Tabel 4.2 Data Keadaan Guru dan Pegawai

Tabel 4.3 Data Keadaan Peserta Didik MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Tahun Ajaran
2021/2022

Tabel 4.4 Jadwal pembiasaan rutin shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul
Tahun Ajaran 2021/2022



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi
- Lampiran 2 Hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
- Lampiran 3 Wawancara
- Lampiran 4 Dokumentasi
- Lampiran 5 Kartu Tanda Mahasiswa
- Lampiran 6 Surat Keterangan Ujian Semprop
- Lampiran 7 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 8 Surat Keterangan Riset Individual
- Lampiran 9 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 10 Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 11 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 12 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 13 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 14 Sertifikat PPL
- Lampiran 15 Sertifikat KKN
- Lampiran 16 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 18 Sertifikat Workshop & Lomba
- Lampiran 19 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi besar bangsa Indonesia untuk masa depan. Dengan merealisasikan pendidikan berarti sama saja dengan merealisasikan cita-cita bangsa Indonesia seperti yang tercantum pada pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, melalui proses pendidikan yang baik diharapkan sumber daya manusia yang ada di Indonesia pada khususnya akan mampu mewujudkan keinginan yang diharapkan dalam menunjang kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Pendidikan secara istilah berarti sebagai proses memperbaiki, memperkuat, serta menyempurnakan seluruh kemampuan manusia serta potensi yang dimilikinya. Pendidikan juga ditafsir sebagai usaha manusia dalam memperbaiki diri selaras dengan nilai kebiasaan yang melekat di lingkungan sosial. Pendidikan tidak hanya ada pada sosial yang peradabannya tinggi, melainkan pada masyarakat yang rendah peradabannya sekalipun tentu telah terdapat proses pendidikan. Maka dengan demikian kiranya tidak heran jika proses pendidikan sebenarnya telah ada semenjak awal peradaban manusia (Roqib 2016, 15–16).

Di era globalisasi seperti saat ini, tantangan terhadap dunia pendidikan semakin ketat. Peralannya, dalam mengikuti kemajuan peradaban yang sangat pesat seperti saat ini tentu dibutuhkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter agar mampu berdaya saing dengan bangsa lainnya. Adanya arus globalisasi yang begitu cepat memberikan dampak baik terhadap dunia pendidikan yaitu dengan menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Akan tetapi juga menyisakan dampak buruk terhadap perkembangan karakter bangsa.

Pengaruh globalisasi setidaknya sudah menjamah pada sisi karakter peserta didik yang saat ini sudah mengalami perubahan yang begitu signifikan

sehingga sulit bagi generasi muda menghadapi benturan budaya yang menghadang (Ilahi 2012, 9).

Dekadensi moral yang terjadi akibat arus globalisasi telah merajalela bukan hanya terhadap lingkungan sosial masyarakat saja melainkan juga terhadap dunia pendidikan. Hal ini bisa kita saksikan dari maraknya kasus-kasus dilingkungan pelajar seperti halnya tawuran antar siswa sekolah, *bullying*, bolos sekolah, budaya mencontek saat ujian, kurangnya tata krama terhadap guru dan orang tua, kasus narkoba dan obat-obatan terlarang dikalangan pelajar sekolah, serta tindak kriminal lainnya.

Generasi penerus bangsa saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Hal ini bisa kita lihat dari maraknya perilaku yang sudah tidak mencerminkan pribadi yang memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur serta aturan agama (Purnamasari 2018, 2). Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KPPA) menyebutkan bahwa karakter generasi muda bangsa beberapa tahun ini mengalami penurunan, terlebih pada anak dibawah umur. Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, tahun 2017 merupakan tahun dimana kasus narapidana maupun tahanan mengalami peningkatan. Tercatat sebanyak 3. 479 anak di Indonesia merupakan narapidana. 29% atau 1.010 diantaranya berstatus sebagai tahanan. Dan sebanyak 2.469 atau 71% anak berstatus sebagai narapidana atau anak didik. Lebih mirisnya lagi kebanyakan dari mereka merupakan anak laki-laki (Sihombing, Hutagalung, and Lukitoyo 2021, 38). Jika terus di biarkan hal ini akan menghambat terhadap pembangua berkelanjutan yang sudah dicita-citakan bangsa Indonesia dan dunia untuk kesejahteraan di masa mendatang.

Di lingkungan generasi muda, pendidikan berbasis karakter saat ini bukan lagi menjadi prioritas utama, bahkan terabaikan dari setiap agenda kegiatan di sekolah. Hal ini disebabkan karena tenaga pendidik cenderung lebih terfokus pada pengembangan kemampuan nalar peserta didik dibanding pengembangan spiritualnya. Jika kemampuan intelektual dijadikan prioritas dibanding pengembangan spiritual keagamaan, implikasinya adalah kita akan menemukan banyak orang cerdas akan tetapi sedikit orang yang berkarakter.

Maka tidaklah heran jika di negara kita masih terdapat banyak pejabat yang masih suka melakukan korupsi, bahkan hal ini dinilai menjadi barang yang lumrah. Akan tetapi jika norma-norma agama dijadikan sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan, tentunya perkara yang berkaitan dengan penyelewengan nilai dan norma-norma akan terselesaikan (Ilahi 2012, 9).

Pendidikan karakter menjadi sebuah agenda besar bangsa dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Karakter sendiri merupakan sebuah ciri khusus yang dimiliki seseorang atau suatu bangsa yang sudah mendarah daging menjadi kepribadian. Thomas Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu cara yang dilaksanakan dengan sadar guna membangun karakter peserta didik agar lebih baik (Utami 2019).

Berbicara mengenai pendidikan karakter tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional seperti tertera pada UU. Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; Pasal 3 yaitu bahwasannya:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”(Peraturan Pemerintah RI 2003).

Menurut Mencius, setiap manusia yang terlahir ke dunia memiliki pemikiran yang mendorong seseorang berbuat kebaikan, maka dari itu sejatinya sifat dasar manusia adalah baik (Martoseno 2020, 68). Dengan demikian karakter yang baik sebetulnya sudah ada pada diri setiap manusia semenjak manusia itu terlahir ke dunia. Dalam pembangunan karakter tentunya membutuhkan waktu yang tidak singkat karena harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, pada tahun 2010 pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan nasional yang harus dilaksanakan secepatnya mengenai pembangunan karakter bangsa yang harus dimasukkan kedalam kurikulum sekolah (Abidin 2018, 184). Sekolah dipilih menjadi tempat pengembangan karakter karena sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta

didik, sekolah menjadi salah satu tempat yang tepat dalam membina anak agar memiliki moral atau karakter yang baik.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah tentunya tidak hanya dapat direalisasikan melalui kegiatan belajar mengajar saja, melainkan juga dapat dibangun melalui program pengembangan diri lainnya seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun pembiasaan rutin yang diselenggarakan disekolah. Kegiatan pengembangan tersebut merupakan salah satu cara yang sangat potensial dalam rangka menumbuh-kembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

MI Al-Ittihaad Pasir Kidul yang berada di Kecamatan Purwokerto Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan pengembangan pendidikan karakter terhadap peserta didik melalui berbagai macam kegiatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 27 November 2021 dengan Ibu Haryati selaku wali kelas 2 dan Ibu Atik Kamala Dewi selaku wali kelas 1, diperoleh informasi bahwasannya di lembaga pendidikan MI Al-Ittihaad Pasir Kidul, pelaksanaan kegiatan pendidikan tidak hanya berpusat pada pengetahuan umum dan agama saja, melainkan juga terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian maka diadakanlah kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan rutin di sekolah guna mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Dalam rangka menumbuh-kembangkan karakter peserta didik di MI Al-Ittihaad maka sekola memfasilitasi peserta didik dengan berbagai macam kegiatan di lingkungan sekolah. Selain melalui proses belajar mengajar didalam kelas juga dilakukan melalui ekstrakurikuler dan kegiatan rutin yang salah satunya yaitu pembiasaan rutin shalat dhuha (Wawancara, 27 November 2021).

Hal yang paling menarik bagi peneliti adalah mengenai pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, dimana kegiatan ini senantiasa menjadi rutinitas yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah bahkan ketika waktu libur sekolah sekali pun. Menurut Ibu

Haryati selaku guru kelas 2 beliau mengatakan bahwa tujuan dari kegiatan pembiasaan rutin shalat dhuha ini adalah dalam rangka menanamkan kesadaran peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter dan spiritual keagamaan yang baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul memiliki potensi dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Selain itu, pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha juga dapat menguatkan karakter peserta didik, sehingga tidak heran jika peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittihaad Pasir Kidul memiliki karakter baik serta nilai religius yang tinggi, selain itu adanya pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan rutin ini menunjukkan dampak yang positif terhadap lingkungan madrasah.

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan karakter yang diterapkan pada pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul. Maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang terangkai dalam judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto barat Kab. Banyumas”.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahan dalam penafsiran terhadap judul skripsi yang peneliti angkat mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas”, maka peneliti akan memberikan penegasan terhadap pengertian-pengertian yang terdapat pada judul tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, *karakter* merupakan akar dari kata *karasso* yang diambil dari bahasa Yunani yang memiliki arti menandai, cetak biru, dan sidik (Fadlillah and Khorida 2013, 21). Karakter juga merupakan suatu ciri khusus seseorang atau suatu bangsa yang mana hal tersebut dapat menjadi pembeda dengan orang atau bangsa lainnya.

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu kata “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan diartikan sebagai suatu upaya pengembangan potensi diri sendiri maupun orang lain. Dalam artian tersebut pendidikan tidak hanya sekadar diartikan sebagai proses transfer ilmu semata, akan tetapi lebih dari itu, pendidikan menjadi ajang pengembangan potensi yang dimiliki manusia seperti halnya mengembangkan potensi akademis, fisik, bakat, seni dan lainnya (Fadlillah and Khorida 2013, 17).

Fakry Gaffar, mengartikan pendidikan karakter sebagai kegiatan mentransformasikan berbagai nilai kehidupan yang baik agar dapat menjadi suatu kepribadian yang tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Fadlillah and Khorida 2013, 22).

Jadi, pendidikan karakter sederhananya merupakan sebuah cara atau proses yang bertujuan membentuk suatu watak dan menjadikan manusia agar memiliki dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah langkah yang bisa dilaksanakan guna menumbuhkan kebiasaan baik pada anak dalam bersikap, berfikir, serta berbuat selaras dengan ajaran agama Islam (Fadlillah and Khorida 2013, 172). Dengan kata lain pembiasaan sendiri merupakan suatu hal yang dilakukan secara terus menerus dan secara berkala agar dapat menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu dimana matahari naik sepenggalah sekitar jam 7 pagi sampai menjelang waktu dzuhur (sebelum waktu dzuhur) (Dolah 2018, 4).

4. MI Al-Ittihaad Pasir Kidul

MI Al-Ittihaad Pasir Kidul merupakan sebuah lembaga pendidikan di jenjang sekolah dasar yang berlokasi di Jl. Achmad Zein Gg. KH. Achmad Sa'dullah RW II Kelurahan Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat. MI Al-Ittihaad Pasir Kidul ini merupakan Madrasah yang memiliki kegiatan

pembiasaan shalat dhuha yang senantiasa dilaksanakan setiap hari secara berjamaah di sekolah. Selain di sekolah, pembiasaan shalat dhuha ini juga tetap harus dilaksanakan dirumah meskipun di hari-hari libur sekolah atau meski pembelajaran disekolah dilaksanakan secara daring. Kegiatan ini dirancang pihak Madrasah guna membentuk karakter peserta didik agar senantiasa memiliki *akhlakul karimah*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di teliti adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 bagian sebagai berikut:

a. Manfaaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memperluas khazanah ilmu tentang pendidikan karakter.

- 2) Dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pendidikan karakter peserta didik.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam mendidik peserta didik.
 - 2) Dapat menjadi pertimbangan guru dan orang tua dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang baik.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini tentunya peneliti menemukan tiga literatur yang berkaitan dengan tema penelitian diantaranya adalah penelitian Mareena Dolah, Aminatun Niswah, dan Eri Ferdianto. Berikut merupakan paparan dari ketiga penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Mareena Dolah 2018, “Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Program Wajib Shalat Dhuha di SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter di SDIT Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya adalah melalui program pembiasaan rutin shalat dhuha yang senantiasa dilaksanakan oleh segenap guru beserta para siswa. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain ialah karakter reigius yang tercermin dari kegiatan siswa melaksanakan shalat dhuha secara terus-menerus, disiplin yang tercermin menunjukkan perilaku siswa yang tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan, jujur yang tercermin pada bacaan dan gerakan siswa ketika melasanakan shalat dhuha, serta tanggungjawab yang terscermin pada kesadaran siswa untuk senantiasa melaksanakan shalat dhuha dan kewajiban dengan baik tanpa ada unsur keterpaksaan.

Aminatun Niswah 2020, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Shalat Dhuha Berjamaah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang”. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa pelaksanaan shalat dhuha dapat memperkuat karakter siswa yang meliputi karakter religius, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, mandiri, dan bersahabat. Sehingga dampak positifnya anak dapat

menerapkan karakter tersebut di luar sekolah serta mampu mencegah siswa terbawa arus negative era digital.

Eri Ferdianto 2013, “Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog di Kota Blitar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan shalat dhuha terimplementasikan dalam proses pembelajaran bagi siswa MIN Gedog di Kota Blitar yang dilaksanakan di waktu pagi prapembelajaran. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program kegiatan shalat dhuha. Faktor pendukung berupa adanya pengadaan buku-buku tentang kegiatan shalat dhuha, adanya guru pembimbing dalam pelaksanaan shalat dhuha, serta adanya sarana masjid untuk tempat pelaksanaan. Adapun faktor penghambatnya adalah pendanaan yang minim, serta kurangnya antusias siswa.

Qonitah Fauziyyah 2017, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SD Negeri Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas”. Dari penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha secara rutin membawa dampak baik dan membawa perubahan terhadap sikap siswa.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Qonitah Fauziyyah dengan penelitian peneliti adalah pada sekolah yang diteliti dan pada fokus nilai karakternya. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai karakter dalam kegiatan pembiasaan shalat dhuha disekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran skripsi secara umum. Adapun sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam pembahasan skripsi. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian utama, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian utama yang merupakan isi skripsi terdiri dari lima bagian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, manfaat dan tujuan, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

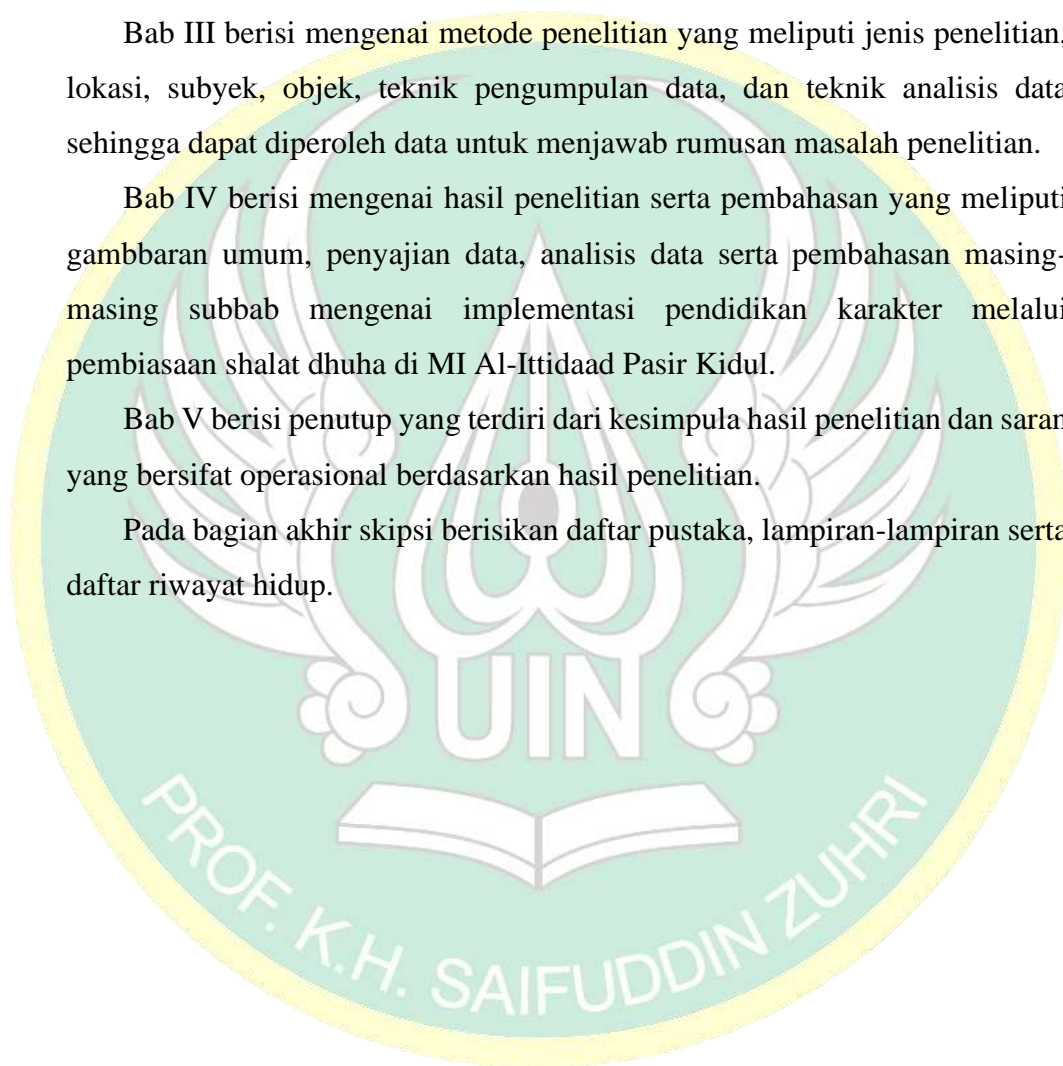
Bab II berupa kajian teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas.

Bab III berisi mengenai metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi, subyek, objek, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data sehingga dapat diperoleh data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab IV berisi mengenai hasil penelitian serta pembahasan yang meliputi gambaran umum, penyajian data, analisis data serta pembahasan masing-masing subbab mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittidaad Pasir Kidul.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran yang bersifat operasional berdasarkan hasil penelitian.

Pada bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.



BAB II
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI MI AL-ITTIHAAD
PASIR KIDUL KEC. PURWOKERTO BARAT KAB. BANYUMAS

A. Implementasi Pendidikan Karakter

1. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia kata implementasi secara bahasa memiliki arti pelaksanaan atau penerapan (Rahmawati 2020, 7). Kata implementasi sendiri merupakan kata yang erat kaitannya dengan suatu upaya yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun implementasi secara terminologis didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan melalui penggunaan sarana guna mendapatkan hasil yang hendak di capai. Sehingga implementasi merupakan sebuah proses interaksi antara penentuan tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Usman mengartikan implementasi sebagai sesuatu yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau terdapatnya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya merupakan sekedar aktivitas, tetapi lebih kepada suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan suatu kegiatan (Rosyad 2019, 176). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa implementasi bukan hanya sebatas aktivitas semata, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara serius untuk tercapainya tujuan suatu kegiatan.

2. Pengertian Karakter

Pengertian karakter secara bahasa merupakan kata “*charassein*” yang diambil dari bahasa Yunani yang memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam. Adapun dalam bahasa Indonesia kata karakter dapat diartikan dengan tabiat, watak, budi pekerti, dan akhlak, yakni sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan orang lain (Ningsih 2020, 108).

Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang erat hubungannya dengan Tuhan, orang lain, masyarakat serta segenap tindakan yang berlandaskan pikiran, perasaan, sikap, budaya lingkungan, serta adat istiadat yang berlangsung di masyarakat (Ningsih 2020, 109). Karakter yang baik merupakan sebuah konsep yang meliputi mengetahui kebaikan, merangkul yang baik, dan melakukan kebaikan (Agboola and Tsai 2012, 164).

Menurut Scerenko, karakter merupakan ciri khas pada diri seseorang, komunitas, maupun suatu bangsa yang mana hal tersebut menjadi suatu keunikan tersendiri dan menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya (Samani and Hariyanto 2012, 42). Karakter sebagai ciri khas yang membedakan seseorang dengan yang lainnya tentu dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari seperti pada tingkah laku seseorang, gaya bicara, dan kebiasaannya.

Sementara menurut Fasli Jalal, karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang khas baik yang terukir dalam diri serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti memahami kebaikan, mau melakukan kebaikan, serta memberikan kesan baik terhadap lingkungan sosial (Fadlillah and Khorida 2013, 21). Jadi, karakter merupakan kekuatan atau kualitas diri seseorang berupa moral, etika, adab yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi kekuatan untuk menggerakkan, mendorong, serta menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata yakni, *pendidikan* dan *karakter*. Pendidikan secara bahasa dapat dimaknai sebagai kegiatan mendidik, wawasan tentang mendidik, atau pengolahan jasmani dan rohani dengan berbagai cara seperti latihan serta lainnya (Elmubarok 2009, 1). Adapun dalam artian lainnya kata karakter diartikan dari kata *karasso* dari bahasa Yunani, yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti pada sidik jari (Fadlillah and Khorida 2013, 20). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan sebagai sifat rohaniah, perilaku, ciri khas,

moral dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Ardy Wiyani 2013, 25).

Pendidikan menurut Zamroni diartikan sebagai upaya menumbuhkan pengetahuan tentang ilmu kehidupan terhadap peserta didik, bagaimana mereka harus bersikap agar dapat membedakan perkara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang tidak benar, sehingga eksistensinya dilingkungan sosial tempat ia tinggal dapat berarti dan berperan maksimal (Elmubarok 2009, 3).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan guna menjadikan generasi muda (peserta didik) yang unggul sehingga mampu berperan secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warga negara (Elmubarok 2009, 2). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia melalui proses pengembangan diri sesuai dengan nilai dan norma yang ada dilingkungan masyarakat agar menjadi manusia yang bijaksana, beretika, serta berpengetahuan.

George F. Kneller mengartikan pendidikan kedalam artian luas dan sempit. Artian luas pendidikan diartikan sebagai sebuah pengalaman atau tindakan yang mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa, watak, maupun kemampuan fisik seseorang. Pada artian sempit, pendidikan diartikan sebagai proses menyalurkan pengetahuan, informasi, nilai-nilai, serta keterampilan yang dimiliki dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya yang dilaksanakan oleh masyarakat melalui lembaga pendidikan yang ada (Helmawati 2014, 23).

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa pada intinya pendidikan merupakan sebuah proses membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan juga berperan penting sebagai sarana pengembangan potensi anak sehingga kelak mereka menjadi manusia yang berdaya saing serta dapat andil dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengenai pendidikan karakter, para ahli mendefinisikan pendidikan karakter kedalam banyak pengertian yang berbeda. Seperti Ratna Megawangi, yang mengartikan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya menjadikan anak-anak lebih dewasa agar mampu berkontribusi secara positif dalam bermasyarakat, sehingga mereka akan mampu menentukan keputusan secara tepat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Ardy Wiyani 2013, 26).

Samawi dan Hariyanto memaknai pendidikan karakter sebagai upaya memberikan tuntunan terhadap peserta didik agar menjadi *insan kamil* yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa (Ningsih 2020, 114).

Menurut Hoge, pendidikan karakter diartikan sebagai upaya untuk menyesuaikan perilaku peserta didik agar menjadi warga negara yang baik di masa yang akan datang (Agboola and Tsai 2012, 164). Marshall, Caldwell, dan Fos ter menyatakan bahwa pendidikan karakter diyakini secara terus-menerus dengan beragam cara, dimana siswa di bina kearah melihat sesuatu yang berbeda sehingga timbul pemikiran dewasa dalam menyelesaikan setiap permasalahan (Agboola and Tsai 2012, 164).

U.S. Departement of Education secara jelas memaknai pendidikan karakter sebagai proses pembelajaran yang jelas atau eksplisit dimana siswa dalam komunitas sekolah memahami, menerima, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika seperti menghormati orang lain, keadilan, kebajikan, kewarganegaraan, dan memiliki tanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain (Agboola and Tsai 2012, 164).

Pendidikan karakter dilingkungan sekolah dapat diartikan sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi kognitif, kesadaran, serta tindakan dalam pelaksanaan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan, dirinya, orang lain, masyarakat, maupun bangsanya sehingga menjadi manusia yang utuh (Ningsih 2020, 115). Adapun menurut Berkowitz dan Hoppe sederhananya pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang disengaja dalam rangka mempromosikan pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Tujuannya berfokus pada nilai-nilai karakter yang ada

sebagai suatu upaya meminimalisir terjadinya perilaku bermasalah dan meningkatkan keterlibatan akademik di sekolah (Agboola and Tsai 2012, 164).

Lickona, memaknai pendidikan karakter sebagai usaha untuk memperbaiki karakter peserta didik melalui berbagai cara yang disengaja (Samani and Hariyanto 2012, 44). Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai suatu proses menuntut peserta didik supaya menjadi insan yang sempurna, yang memiliki karakter dalam dimensi jiwa dan raga (Ardy Wiyani 2013, 27–28). Dalam artian yang lebih sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai kesan positif yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dan hal tersebut akhirnya berpengaruh terhadap peserta didik tersebut.

Dari pemaparan tersebut, yang menjadi inti dari pendidikan karakter merupakan suatu bentuk bimbingan dan pengarahan terhadap seseorang agar memiliki etika dan moral yang baik selaras dengan norma sosial dan norma agama.

4. Landasan Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter di Indonesia tentu memiliki landasan yang dijadikan sebagai acuan. Karena landasan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dibutuhkan guna meminimalisir penyelewengan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Adapun landasan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia menurut Sa'dun Akbar terdiri dari landasan filsafat manusia, Pancasila, pendidikan, keagamaan, sosiologis, psikologis dan landasan teoretik pendidikan karakter (Ardy Wiyani 2013, 32–36). Landasan-landasan tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

a. Agama

Sebagai negara yang mayoritas warga negaranya beragama, tentunya agama harus dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan karakter. Landasan ini sangat tepat diterapkan pada masyarakat Indonesia, hal ini karena mayoritas masyarakat di Indonesia merupakan warga negara yang

beragama. Sehingga mereka mengetahui dan meyakini bahwa agama merupakan sumber kebaikan dan kebajikan. Dengan demikian maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak boleh bertolak belakang dengan norma-norma agama.

b. Landasan Filsafat Manusia

Sebagai manusia yang diciptakan Tuhan, manusia berada dalam keadaan belum sepenuhnya utuh, dalam artian mereka dilahirkan ke dunia dalam keadaan sebagai anak-anak yang membutuhkan proses perkembangan untuk menjadi manusia seutuhnya. Berbeda dengan hewan yang sejak lahir sudah memiliki karakter selayaknya hewan pada umumnya serta hanya membutuhkan bantuan sekedarnya saja untuk hidup mandiri. Dalam hal ini manusia membutuhkan bimbingan dan pengarahan agar dapat bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sesungguhnya. Adapun upaya tersebut dinamakan pendidikan. Dengan proses pendidikan inilah menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya.

c. Landasan Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara di Indonesia telah menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sejak masa sebelum dan setelah pelaksanaan proklamasi kemerdekaan dan menjadi satu-satunya pandangan hidup yang dapat mengikat persatuan dan kesatuan bangsa (Fadlillah and Khorida 2013, 33). Kaitannya dengan pendidikan karakter bahwa Pancasila harus dijadikan sebagai ruh dalam segala hal. Sehingga hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang baik selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

d. Landasan Pendidikan

Filsafat pendidikan menjadi salah satu landasan yang begitu penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini dapat kita lihat pada tujuan pendidikan nasional yang telah diatur pada Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional pada intinya adalah untuk

mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi makhluk yang patuh terhadap agama yang terrealisasikan dalam pelaksanaan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, berpengetahuan, mandiri, kreatif serta menjadi warga negara yang memiliki rasa tanggungjawab dan juga demokratis (Fadlillah and Khorida 2013).

e. Landasan Sosiologi

Sebagai negara dengan beraneka ragam jenis suku bangsa, agama, ras, serta stastus sosial, masyarakat di Indonesia tentunya hidup dengan berdampingan dan bergaul dengan bangsa lainnya. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan karakter toleransi dan saling menghargai sebagai dasar menyikapi perbedaan yang ada.

f. Landasan Psikologi

Terdapat tahapan-tahapan dalam perkembangan manusia. Adapun perkembangan tersebut dapat terlihat dari karakteristik setiap individu dalam perkembangannya. Karakteristik usia kanak-kanak tentunya akan berbeda dengan orang dewasa, dan orang tua. Pada posisi tersebut maka perlu adanya sikap menghargai dan memahami terhadap sesama yang tingkat perkembangannya berbeda (Ardy Wiyani 2013, 36). Maka setiap individu harus mampu mengembangkan kecakapan interpersonalnya sehingga mereka akan mampu memiliki kemampuan memahami perbedaan, memungkinkan seseorang mengetahui kehendak orang lain, serta dapat menjadikan seseorang mampu bekerja sama dengan pihak lain.

g. Landasan Teoretik

Terdapat beberapa teori pendidikan yang dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan pengembangan karakter, yakni:

1) Teori Stimulus-Respons

Menyatakan bahwa kekuatan dari luar sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang, dimana perubahan tersebut merupakan hasil yang didapat dari adanya proses interaksi antara stimulus dan responden. Teori ini populer pada tahun 70-an. Dalam

pengembangannya teori ini menjadikan hewan sebagai objek uji cobanya. Pada tahun 1980-an teori ini dianggap kurang sesuai untuk digunakan dalam pendidikan karakter karena manusia dalam hal ini tidak sama dengan hewan maupun robot.

2) Teori Kognitivistik (Pemrosesan Informasi)

Teori ini menyamakan cara kerja berfikir manusia dengan cara kerja komputer. Sehingga jika pikiran diisi pengetahuan atau informasi-informasi mengenai kebaikan maka diyakini akan mewujudkan perilaku atau tindakan yang baik. Akan tetapi pada kenyataannya ditemukan banyak orang yang memahami kebajikan, namun dalam pelaksanaannya tidak senantiasa melakukan hal baik (Ardy Wiyani 2013, 37).

3) Teori Yang Berorientasi Komprehensif

Pada teori ini menyatakan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi kekuatan dalam maupun luar saja, melainkan dipengaruhi keduanya (Ardy Wiyani 2013, 37). Jadi pelaksanaan pendidikan karakter akan lebih tepat jika kekuatan dari dalam (internal) dan kekuatan dari luar (eksternal), kekuatan hati dan fikiran di implementasikan dengan seimbang.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai. Tujuan disini ada yang bersifat internal ada pula yang bersifat eksternal. Namun pada hakikatnya tujuan pendidikan secara umum adalah sama. Dalam artian, tujuan pendidikan harus berorientasi pada terbentuknya manusia yang terdidik sehingga dapat hidup dengan lebih baik dan mampu berkompentensi (Fadlillah and Khorida 2013, 24).

Tujuan pendidikan karakter dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Ningsih 2020, 115). Adapun tujuan pendidikan karakter berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Fadlillah and Khorida 2013, 24). Kaitannya dengan pendidikan karakter, tujuan pendidikan tentunya tidak boleh bertolak belakang atau menyimpang dari tujuan pendidikan yang ada. Sehingga dengan hal ini tujuan pendidikan yang ingin dicapai akan cepat terrealisasikan dengan mudah dan membuahkan hasil yang optimal.

Dalam *setting* sekolah, tujuan pendidikan karakter secara operasional adalah sebagai berikut.

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu dalam pendidikan karakter merupakan tujuan pertama pendidikan karakter. Sehingga dari penguatan dan pengembangan tersebut dapat termanifestasi dalam perilaku anak, baik saat menjadi peserta didik maupun setelah lulus sekolah. Penguatan serta pengembangan ini mempunyai arti bahwasannya pendidikan dalam *setting* sekolah bukan sekadar doktrinisasi nilai, melainkan sebuah upaya membawa peserta didik supaya memahami dan merenungkan pentingnya menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan mengarahkan pendidikan pada proses pembiasaan yang dilaksanakan dikelas maupun dalam *setting* sekolah. Selain itu penguatan juga bermakna adanya keterkaitan antara penguatan pembiasaan di sekolah dengan di rumah.

Berdasarkan pada kerangka pendidikan karakter di sekolah di setiap jenjangnya, lulusan sekolah akan memiliki perilaku yang khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh sekolah tersebut. Pada tujuan pertama terkandung asumsi bahwasannya penguasaan akademik diposisikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter, sehingga mengimplikasi bahwa proses pendidikan perlu dilaksanakan secara kontekstual.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Tujuan kedua pendidikan karakter disekolah yaitu mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah. Tujuan ini bermakna bahwa pendidikan karakter mempunyai andil dalam meluruskan perilaku yang bersifat negatif pada anak menjadi perilaku yang positif. Proses pengoreksian perilaku diketahui sebagai proses pedagogis bukan suatu upaya memaksa secara tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak. Kemudian, dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, selanjutnya proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.

Tujuan ketiga pendidikan karakter disekolah yaitu menciptakan keharmonisan dengan keluarga dan masyarakat melalui pemeranan tanggungjawab secara bersama dalam pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah harus selalu diselaraskan dengan pendidikan yang ada di lingkungan keluarga. Jika proses pembelajaran di dalam kelas hanya tertumpu pada interaksi guru dan peserta didik saja, maka tentunya akan sulit mencapai berbagai karakter yang diharapkan. Hal ini karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu yang lama sehingga dalam setiap waktunya interaksi yang terjadi pada anak dan lingkungannya akan menjadikan suatu proses yang dapat mempengaruhi perilaku anak (Ardy Wiyani 2013, 70–72).

Adapun pendapat lain menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh preativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta energik (Fadlillah and Khorida 2013, 25).

Dari beberapa tujuan diatas dapat kita ketahui bahwa antara tujuan pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan pada umumnya cenderung sinkron. Hanya saja pada tujuan pendidikan karakter cenderung lebih mendalam sehingga nilai-nilai yang diberikan dapat membekas pada diri peserta didik.

6. Manfaat Pendidikan Karakter

Melalui upaya pendidikan karakter diharapkan akan dapat mengurangi berbagai fenomena negatif dalam kehidupan bangsa. Seperti perilaku yang menyimpang, mencuri, kekerasan, perilaku tidak jujur, hingga kegiatan korupsi, kolusi dan nepotisme yang masih saja terjadi sampai saat ini. Kemerosotan moral di Indonesia disebabkan karena belum tertanamkannya nilai karakter pada setiap jiwa masyarakat di Indonesia baik itu pada masyarakat biasa maupun pejabat negara.

Dengan pendidikan karakter diharapkan akan menjadikan manusia yang seutuhnya yang senantiasa menghiasi kehidupannya dengan sesuatu yang bernilai baik. Selain itu pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi solusi alternatif dalam menjadikan karakter bangsa menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu tidaklah mudah, karena kita perlu melakukan kerja keras dan kerjasama dari semua pihak, baik itu keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Pendidikan karakter

pada anak usia sekolah dasar merupakan salah satu upaya yang dapat dilaksanakan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan kompeten yang kelak mampu membawa kesejahteraan bangsa (Fadlillah and Khorida 2013, 27).

Manfaat lain dari pendidikan karakter yaitu pada pembentukan karakter anak sehingga menjadi generasi bangsa yang berkarakter, sebagai ajang penumbuhan potensi, sebagai ajang perbaikan dan penguatan, sebagai filterisasi berbagai tingkah laku, baik yang bersifat intern maupun ekstern.

7. Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dan dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaannya. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dapat terlaksana secara optimal. Adapun prinsip pendidikan karakter menurut Sri Juidani sebagaimana dikutip oleh Zubaedi yakni sebagai berikut:

a. Berkelanjutan/kontinuitas

Dengan maksud bahwa proses pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan yang tiada henti, mulai dari awal peserta didik masuk sekolah hingga terjun ke lingkungan masyarakat. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang masa yang tidak cukup dilaksanakan sekali atau dua kali. Pendidikan karakter secara berkelanjutan tentunya tidak cukup sebatas pendidikan karakter yang di berikan di lingkungan keluarga saja, melainkan sekolah dan lingkungan masyarakat juga menjadi tempat pengembangan karakter.

b. Melalui semua mata pelajaran

Yakni pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal. Dalam hal ini pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat diaplikasikan kedalam mata pelajaran, budaya sekolah serta muatan lokal. Pada budaya sekolah guru dapat memberikan inisiatif dalam menumbuhkan karakter peserta didik seperti membiasakan peserta didik melaksanakan 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun), mencium

tangan ketika bertemu guru, tidak gaduh saat berada di dalam kelas dan selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya.

- c. Nilai-nilai tidak diajarkan, melainkan dikembangkan dan dilaksanakan.

Dengan artian bahwa nilai-nilai karakter tidak diajarkan sebagai pokok bahasan seperti halnya pada mata pelajaran sekolah, melainkan materi yang di ajarkan bisa dijadikan sebagai media dalam pembentukan karakter. Sehingga dapat dilaksanakan melalui pengembangan kemampuan anak baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor;

- d. Proses pendidikan dilaksanakan dengan aktif dan menyenangkan

Guru harus mampu membuat suasana kelas yang menuntut peserta didik agar aktif dalam bertanya, menggali informasi, mengumpulkan informasi, mengelola informasi yang ada, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya serta karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi didalam kelas, sekolah, dan tugas diluar sekolah (Fadlillah and Khorida 2013, 29). Guru disini dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut Thomas Lickona, karakter terdiri atas 3 bagian yang saling terkait, yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Maka dari itu, upaya membangun karakter yang efektif ialah dengan menggunakan atau melibatkan semua aspek itu (Ningsih 2011, 236).

Adapun yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral knowing terbagi atas enam hal, yakni 1) *moral awereness*, atau kesadaran tentang moral; 2) *knowing moral values*, atau mengetahui nilai-nilai moral; 3) *perspective*

taking, atau pengambilan perspektif; 4) *moral reasoning*, atau penalaran moral; 5) *decision making*, pengambilan keputusan, dan 6) *self knowledge*, atau pengetahuan tentang diri

Selain itu juga terdapat enam hal yang harus dirasakan oleh seseorang guna menjadi manusia yang berkarakter yang merupakan aspek dari emosi itu sendiri. Adapun enam aspek tersebut yakni, 1) *conscience* (hati nurani); 2) *self esteem* (harga diri); 3) *empathy* (empati); 4) *loving the good* (mencintai kebaikan); 5) *self control* (pengendalian diri); dan 6) *humility* (kerendahan hati).

Perbuatan atau tindakan moral (*Moral Action*) merupakan buah dari dua komponen lainnya. guna mengetahui faktor pendorong seseorang berbuat baik maka kita perlu melihat kepada tiga aspek lainnya dari karakter, yakni kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Sehingga tanpa adanya nilai moral yang dijadikan basis pendidikan nilai, maka keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter akan susah dicapai (Elmubarok 2009, 110–11).

Jadi, jika ketiga komponen tersebut dapat dilaksanakan secara baik, maka akan lebih mudah dalam mencapai tujuan karakter yang diharapkan. Selain itu, hal ini juga sangat diperlukan supaya peserta didik dapat memahami, merasakan, serta mengerjakan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai kebajikan.

8. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia, Ratna Megawangi (2004) menyusun karakter-karakter yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yang selayaknya diajarkan kepada anak yakni, 1) Cinta Tuhan dan kebenaran; 2) Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian; 3) amanah; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi dan cinta damai (Elmubarok 2009, 111–12).

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia secara umum dirumuskan kedalam 18 nilai-nilai karakter. Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut perlu diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan yang ada. Hal ini ditujukan agar peserta didik ke depannya diharapkan akan menjadi generasi penerus yang berkarakter dan mampu memajukan kehidupan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik. Adapun delapan belas nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut.

a. Religius

Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menjunjung toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun antar umat beragama.

b. Jujur

Perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki nilai diri yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap menghargai keberagaman umat beragama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta perilaku orang lain yang berbeda dengannya.

d. Disiplin

Sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap setiap peraturan dan ketentuan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam melaksanakan segala tugas serta menyelesaikannya sebaik mungkin.

f. Kreatif

Upaya yang menunjukkan seseorang berfikir serta melakukan suatu hal supaya menghasilkan suatu cara yang baru dari suatu yang sudah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap yang menunjukkan seseorang mampu menyelesaikan tugasnya tanpa selalu bergantung kepada orang lain.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu hal yang telah dipelajari, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi lainnya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau komunikatif

Sikap yang menunjukkan rasa senang dalam berinteraksi dengan orang lain yang terlihat dalam berbicara, senang bergaul, serta senang bekerjasama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan perbuatan yang menjadikan orang lain menjadi senang dan merasa aman dengan kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyempatkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan untuk dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang mencerminkan seseorang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan, serta berusaha memperbaiki kerusakan alam lingkungan yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang menunjukkan keinginan membantu orang lain yang membutuhkan.

r. Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, serta terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Fadlillah and Khorida 2013, 40–41).

9. Pembentukan Karakter

Pembentukan atau pengintegrasian pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran.
- b. Pendidikan karakter diintegrasikan kedalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
- c. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Rosyad 2019, 183).

Dalam rangka membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah tentunya terdapat tahapan-tahapannya. Adapun tahap-tahap tersebut berupa tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi (Rosyad 2019, 183–86).

a. Tahap Perencanaan

Dasar perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu aturan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter. Dasar perencanaan pendidikan karakter dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Aturan pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter yaitu Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- 2) Berdasarkan Observasi lapangan yakni berdasarkan observasi lingkungan sekolah, observasi berdasarkan sumber daya manusia dan observasi terhadap hasil tingkah laku peserta didik.

- 3) Membuat atau mengolah data mengenai budi pekerti, bakat dan minat peserta didik (Maisaro, Wiyono, and Arifin 2018, 307).

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter merupakan perealisasiian dari tahap sebelumnya yaitu perencanaan. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan kebijakan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional bahwa terdapat empat hal berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah antara lain sebagai berikut:

1) Kegiatan Rutin

Yakni kegiatan yang senantiasa dilaksanakan peserta didik secara rutin atau terus menerus di sekolah seperti pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin, membudayakan 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), hormat terhadap para guru, kegiatan membaca *Asma'ul Husna* setiap hari sebelum memulai pelajaran sekolah, rutinan tahfidz Al-Qur'an Juz 30, rutinan shalat dhuha setiap pagi.

2) Kegiatan Spontan

Yakni kegiatan yang tidak direncanakan sebelumnya dan dilaksanakan secara mendadak saat itu juga seperti menggalang dana bantuan untuk masyarakat yang terkena dampak musibah atau menjenguk teman yang sedang sakit.

3) Keteladanan

Perilaku atau sikap peserta didik yang timbul karena meniru perilaku sekitarnya seperti guru memberikan percontohan terhadap peserta didik agar tidak merokok, mengedepankan sopan dan santun, meniru kerapihan guru, tenaga pendidik, serta siapapun yang berlaku disiplin dan menjadi panutan di lingkungan sekolah.

4) Pengkondisian

Yakni menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter, seperti tidak ada puntung rokok di

sekolah, kerapihan suasana kelas, dan tersedianya tempat sampah yang memadai (Niswah 2020, 36–37).

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi setiap hal yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan melakukan evaluasi maka akan dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan pendidikan karakter sudah dilakukan sehingga pencapaian tujuan pendidikan karakter dapat di ketahui dengan jelas.

B. Pembiasaan Shalat Dhuha

1. Pengertian Pembiasaan

Proses pendidikan tidak hanya dapat dilaksanakan dengan cara tatap muka di dalam kelas, melainkan juga dapat dilaksanakan dengan melalui pembiasaan. Pembiasaan dilakukan guna menumbuhkan rasa memiliki pada diri individu sehingga hal yang dibiasakan tersebut akan senantiasa menjadi rutinitasnya. Pembiasaan yang baik seperti mengajarkan shalat kepada anak sejak dini perlu dilakukan orang tua supaya anak menjadi pribadi yang taat terhadap Tuhannya melalui ibadah baik itu sunnah maupun wajib.

Pembiasaan sendiri merupakan kata yang diambil dari kata dasar “biasa” yang berarti sedia kala, sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat atau tidak aneh. Adapun kata “membiasakan” memiliki arti melazimkan, mengadatkan, atau menjadi adat (Fauziyyah 2017, 28).

Pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seorang yang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang sebelumnya belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dilakukan sehingga pada akhirnya perilaku tersebut melekat menjadi suatu kebiasaan (Helmawati 2014, 169). Kebiasaan yang baik di lingkungan keluarga dapat di contohkan orang tua seperti dengan membiasakan anak untuk gemar beribadah seperti membiasakan anak untuk melaksanakan shalat, membaca Al-Qur’an, membiasakan anak mengucapkan salam ketika hendak masuk serta keluar rumah, serta sopan dan santun dalam tutur kata terhadap orang yang lebih tua.

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang sangat penting dalam pendidikan terkhusus bagi anak kecil karena dalam pelaksanaan keseharian mereka tidak mungkin akan mengerti secara langsung mengenai teori-teori yang kita sampaikan, akan tetapi mereka akan mudah memahami apa yang kita lakukan, sehingga hal tersebut akan mereka tiru meskipun belum memahaminya. Maka demikian kita perlu memberikan pembiasaan-pembiasaan baik terhadap mereka supaya menjadi kebiasaan baik yang senantiasa dilakukan dalam kehidupannya.

Pembiasaan sendiri bukan la hal yang bisa kita lakukan dalam waktu sekali atau dua kali, melainkan memerlukan proses yang cukup lama agar apa yang dibiasakan bisa mendarah daging dan menjadi rutinitas kesehariannya. Oleh karenanya, dalam menumbuhkan pembiasaan yang baik ini maka perlu adanya kerjasama antara pihak keluarga, lingkungan dan sekolah sehingga pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan akan tercapai dengan baik.

2. Pengertian Shalat Dhuha

Manusia diciptakan Tuhan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk beribadah kepada-Nya, dengan mentaati perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Adapun salah satu ibadah yang menjadi kewajiban seorang hamba berupa ibadah shalat.

Shalat merupakan salah satu bentuk ketaatan manusia kepada Allah melalu kegiatan ibadah. Secara bahasa shalat memiliki arti berdo'a, dengan kata lain shalat berarti mengagungkan. Sedangkan secara syara' shalat diartikan sebagai ucapan-ucapan serta perbuatan-perbuatan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Ucapan disini berupa bacaan-bacaan al-qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan yang dimaksud dengan perbuatan shalat adalah setiap gerakan yang dilakukan dalam shalat seperti mengangkat kedua tangan saat takbiratul ihram, ruku', sujud dan lain sebagainya (Ferdianto 2013, 9).

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting serta merupakan esensi dari bukti pengabdian hamba kepada Tuhannya. Shalat ada yang sifatnya

wajib dan ada yang bersifat sunnah. Shalat wajib merupakan shalat yang senantiasa dikerjakan umat Islam sebanyak lima kali dalam satu harinya dan jika ditinggalkan maka hukumnya dosa. Adapun lima waktu tersebut yakni shalat shubuh, dzuhur, asar, magrib, dan isya.

Adapun shalat sunnah merupakan shalat yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapatkan dosa. Shalat sunnah ada yang bisa dilaksanakan secara berjamaah sepertihalnya shalat tarawih, istisqa, shalat idul fitri, idul adha, dan shalat gerhana (matahari/bulan), dan ada pula yang dilaksanakan secara perorangan (munfarid) seperti shalat dhuha, tahajud, witr dan lain sebagainya (Ferdianto 2013, 9–10).

Dengan melaksanakan shalat yang lima waktu akan menjadikan media bagi seorang hamba dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhannya, terdapat beberapa cara yang dapat mengantarkan seorang hamba agar senantiasa mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah, yakni; setiap anak hendaknya diajarkan, dikenalkan, serta dibiasakan shalat lima waktu (Fauziyyah 2017, 32). Sehingga seseorang yang telah melaksanakan shalat dengan baik dan benar serta khusyuk tentu akan menjadi pribadi yang baik serta terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Menurut Sayyidina Ali r.a. shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunnah yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw pada saat matahari yang berada di ufuk timur sejajar dengan matahari di ufuk barat saat masuk waktu asar, dan waktu dhuha ini berakhir sampai waktu sebelum dzuhur. Waktu pelaksanaan shalat dhuha sendiri kira-kira dimulai pada pukul 07.00 s/d 11.30 WIB (Ghazali 2010, 24). Adapun waktu yang paling utama untuk melaksanakan shalat dhuha menurut Imam Abu Zakariya an-Nawawi dalam kitab Riyadh ash-Shalihin yakni waktu dimana cahaya matahari sudah mulai terasa panas (Ghazali 2010, 25). Adapun untuk bilangan shalat dhuha bisa dilaksanakan paling sedikit dua rakaat, empat rakaat, delapan rakaat, dan dua belas rakaat. Dan bilangan utama dalam pelaksanaan shalat dhuha adalah sebanyak delapan rakaat (Dolah 2018, 37). Jadi, shalat dhuha dapat

kita laksanakan di waktu pagi sekitar pukul 07.00-11.30 siang hari sebelum masuk waktu dzuhur, boleh dilaksanakan paling sedikit dua rakaat dan paling banyak dua belas rakaat dan dilaksanakan dua rakaat-dua rakaat salam.

Hukum shalat dhuha menurut mayoritas ulama seperti pendapat Imam Malik, Imam Syafi'I, dan Imam Ahmad berpendapat bahwa hukumnya adalah sunnah mu'akkadah. Adapun menurut Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa hukum shalat dhuha merupakan mandub atau sunnah biasa (Dolah 2018, 38). Jadi, shalat dhuha merupakan ibadah shalat yang bersifat sunnah, oleh karenanya tidak ada kewajiban dan tidak berdosa orang yang tidak mengerjakannya. Sebaliknya, bagi seseorang yang ingin mendapatkan pahala dan kebaikan-kebaikan sangat dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah ini.

3. Keutamaan Shalat Dhuha

Sebagian orang tidak tahu serta cenderung mengabaikan untuk tidak melaksanakan shalat dhuha, padahal disamping lain shalat dhuha ini memiliki keutamaan yang sangat istimewa dibanding shalat sunnah lainnya.

Menurut Prof. Dr. KH. Didin Hafidluddin, mengenai shalat dhuha beliau berpendapat bahwa,

Orang yang rajin shalat dhuha, selain dimudahkan rezekinya hidupnya juga sangat mulia. Ia sangat disegani orang karena tak pernah meminta-minta kecuali kepada Allah SWT.

Menurutnya terdapat tiga hikmah yang terkandung didalam sholat dhuha yaitu:

- a. Bukti dari syukur kita kepada Allah SWT karena pada hari itu kita masih bisa melakukan sesuatu kegiatan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT.
- b. Sholat dhuha selalu mendorong kita untuk terkait dengan ketentuan Allah SWT, karena itu tidak mungkin menipu, korupsi, dan kegiatan buruk lainnya.

- c. Sholat dhuha menguatkan komitmen dan ketauhidan kita dan pengakuan hanya Allah SWT satu-satunya sumber rezeki (Ghazali 2010, 84–85).

Begitu pun menurut Ustadz Arifin Ilham, dimana beliau juga pernah berpendapat bahwasannya shalat dhuha merupakan shalat rezeki, begitu pun dengan doanya yang merupakan doa rezeki. Beliau juga berkata,

“Tak ada alasan meninggalkan shalat dhuha. Kalau tahajud orang masih bisa beralasan tidak sempat karena bangun kesiang. Sedangkan shalat dhuha apa alasan kita meninggalkannya? Hanya ada dua alasan orang tidak melakukan shalat dhuha, yakni tidak paham keutamaan shalat dhuha dan malas (Ghazali 2010, 85)”.

Abdul Wahab bin Ahmad asy-Sya’rani berpendapat bahwasannya manfaat dari menjaga kelanggengan shalat dhuha adalah agar kita tidak terlalu banyak menghabiskan waktu siang, larut kedalam urusan duniawi dan melupakan Tuhan (Ghazali 2010, 31).

Jadi, dari ungkapan diatas dapat kita fahami bahwa dengan melaksanakan shalat dhuha secara rutin akan mampu memberikan dampak yang positif terhadap seseorang sehingga akan menjadikannya pribadi yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk. Shalat dhuha juga merupakan jalan pengantar untuk mendapatkan rezeki, menjadi pengganti sedekah yang seharusnya kita keluarkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan shalat dhuha secara rutin juga mampu menjadikan seseorang memiliki nilai karakter yang baik seperti tanggungjawab, disiplin, religius, dan lain sebagainya.

4. Tata Cara Shalat Dhuha

Dalam pelaksanaan shalat dhuha terdapat beberapa paket rakaat mulai dari dua rakaat hingga dua belas rakaat dan boleh lebih. Semua paket rakaat tersebut sudah pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam shalat dhuhnya. Namun tidak terdapat hadis yang menjelaskan bahwa beliau menunaikan shalat dhuha lebih dari dua belas rakaat. Adapun tata cara yang masyhur adalah shalat dengan satu salam pada tiap dua rakaat. Walaupun ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa shalat dhuha dapat dilakukan

sebanyak empat rakaat dengan satu salam. Dan yang menjadi dasar bahwa shalat dhuha dilakukan dengan satu salam pada tiap dua rakaat adalah hadis shahih yang artinya sebagai berikut;

“Dari Ibnu Umar dari Nabi SAW bersabda, “Shalat sunah yang dilakukan di malam hari dan di siang hari adalah dengan dua rakaat-dua rakaat.” (H.R. Abu Daud) (Ghazali 2010, 43)”.

Tata cara pelaksanaan shalat dhuha tentu tidak jauh berbeda dengan shalat-shalat pada umumnya, yakni terlebih dahulu seseorang yang hendak melaksanakan shalat dhuha harus bersuci terlebih dahulu dengan berwudhu, adapun lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

- a. Niat shalat dhuha dalam hati disertai Takbiratul Ihram, “Aku niat shalat dhuha karena Allah Taa’la”.
- b. Membaca doa iftitah
- c. Membaca surat al-fatihah
- d. Membaca surat-surat pendek (di sunnahkan membaca surah ath-thuur, al-kaafiruun, ayat kursi, surat asy-syams, surat adh-dhuha, surah al-ikhlash, ataupun surah pendek lainnya).
- e. Ruku’
- f. I’tidal
- g. Sujud pertama
- h. Duduk antara dua sujud
- i. Sujud ke dua
- j. Berdiri melaksanakan rakaat ke-dua, tatacaranya sama seperti pada rakaat pertama.
- k. Kemudian diakhiri dengan tasyahud akhir dan salam.

Setelah salam kemudian memanjatkan doa sebagai berikut:

أَللّٰهُمَّ اِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالَكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِيْ فِي السَّمَآءِ فَانزِلْهُ وَاِنْ كَانَ فِي الْاَرْضِ فَاخْرِجْهُ وَاِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ

حَرَامًا فَطَهْرُهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرَّبَهُ بِحَقِّ ضَحَاءِكَ وَبِهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ
الصَّالِحِينَ

Artinya:

“Wahai Tuhanku (Allah) sesungguhnya waktu dhuha adalah dhuha-Mu, dan keindahan adalah keindahan-Mu, dan kebagusan adalah kebagusan-Mu, dan kemampuan adalah kemampuan-Mu, dan kekuatan adalah kekuatan-Mu, serta perlindungan adalah perlindungan-Mu. Ya Allah apabila rezekiku berada di langit maka mohon turunkanlah, apabila di bumi maka mohon keluarkanlah, dan apabila haram maka sucikanlah (bersihkanlah), dengan haq dhuha-Mu, keindahan-Mu, kebagusan-Mu, kemampuan-Mu, kekuatan-Mu dan perlindungan-Mu, berikanlah kepadaku apa saja yang engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang sholeh” (Dolah 2018, 42–43).

5. Shalat Dhuha dan Pembentukan Karakter Anak

Sebagai amanah dari Allah, anak harus kita jaga dan pelihara dengan baik sehingga memiliki kepribadian yang baik serta berakhlak mulia. Taat beribadah merupakan poin utama agar anak bisa ber *taqarrub* atau dekat dengan Allah SWT, maka cara menumbuhkan karakter pada anak adalah dengan mengajarkannya untuk melaksanakan shalat sejak dini baik itu wajib maupun sunnah. Hal ini didasarkan agar anak dapat menjadi pribadi yang religius, sehingga akan mampu menjadi pribadi yang taat akan perintah Allah serta menjauhi apa yang menjadi larangannya.

Jika pendidikan agama serta akhlak sudah diterapkan orang tua terhadap anak sejak dini, maka akan menjadikan anak yang beriman, berilmu dan beramal shaleh. Dan sebaliknya, jika orang tua keliru dalam mendidik anak maka hasil yang akan didapatkan adalah anak yang tidak mengenal nilai-nilai agama, tidak bermoral, serta tidak berpengetahuan yang luas. Sehingga tidaklah heran ketika dewasa ia menjadi tidak berguna dalam lingkungan masyarakat (Helmawati 2014, 22).

Pembiasaan shalat dhuha bisa dijadikan sebagai salah satu upaya guru maupun orang tua untuk membentuk karakter yang positif pada diri anak. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang rutin setiap hari akan

menyibukan anak untuk melakukan hal-hal baik serta positif, sehingga waktu mereka tidak terbuang begitu saja.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan menjadi tempat pertama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Oleh karenanya sudah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap anggota keluarga untuk memberikan pendidikan karakter yang mengarahkan anak menjadi pribadi yang baik.

b. Sekolah

Sekolah sebagai tempat kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Guru sebagai tenaga pendidik di sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan orang tua dalam membentuk karakter yang baik pada anak sesuai dengan ketentuan agama serta zamannya.

c. Lingkungan

Lingkungan sebagai tempat anak tinggal tentu menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Sehingga orang tua perlu memilih dan mempertimbangkan tempat dimana harus tinggal, karena lingkungan akan turut mempengaruhi terhadap pembentukan karakter anak. Jika lingkungan baik maka akan memberikan dampak baik terhadap anak dan sebaliknya, jika lingkungan itu buruk, maka akan berdampak kurang baik pula terhadap kepribadian dan karakter anak (Fauziyyah 2017, 43–44).

Pada pelaksanaannya, pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat terkadang tidak sinkron dan seringkali tidak sejalan antara satu dengan yang lainnya. Di lingkungan keluarga anak di berikan pendidikan mengenai moral dan akhlak (etika), akan tetapi belum tentu di lingkungan sekolah demikian, terkadang guru abai terhadap pelanggaran nilai-nilai etika yang terjadi pada peserta didik bahkan sering menjadi

pertontonan di lingkungan masyarakat. Ketidak sinkronan ketiga lembaga ini tentunya menjadi masalah bagi peserta didik sehingga menjadikan mereka merasa kebingungan dikala mereka mencari jati diri (Roqib 2016, 5). Maka untuk mengatasi ketidak sejalan tersebut perlu di jembatani seperti menggunakan lembaga lain yang biasa di akses oleh semua pihak (keluarga, sekolah dan masyarakat) seperti halnya masjid.

Masjid sebagai tempat beribadah umat Islam tentu menjadi tempat yang paling strategis untuk menjalin hubungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Apabila masjid di desain dengan lebih baik maka tentu akan memberikan akses mudah proses penyelarasan antara pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga pelaksanaan pendidikan akan terlaksana secara optimal (Roqib 2016, 6).

Masjid dapat diaplikasikan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan yang berbasis keagamaan. Di lingkungan keluarga dan masyarakat masjid di aplikasikan sebagai tempat melaksanakan ibadah serta kegiatan keagamaan. Di lingkungan sekolah, masjid bisa guru jadikan sebagai tempat pembinaan peserta didik untuk menumbuhkan karakter atau etika yang baik sebagai peserta didik dan juga sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga tidak heran jika pada masa awal kenabian hingga masa kejayaan Islam yang dijadikan sebagai pusat pendidikan integratif umat Islam adalah masjid (Roqib 2016, 6).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor keluarga, sekolah serta lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten akan menumbuhkan karakter positif terhadap anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif dimana data-data yang dibutuhkan merupakan data dalam bentuk kata-kata, dan bentuk gambar, dan bukan berupa angka-angka (Danim 2002, 51). Hal ini dimaksudkan untuk memahami situasi yang terjadi dilapangan karena permasalahan belum jelas, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga perlu menggunakan penelitian dengan jenis kualitatif.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang mendeskripsikan fenomena-fenomena yang bersifat alamiah maupun yang bersifat buatan manusia (Winarni 2018, 192).

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara sistematis data-data yang didapat dilapangan berdasarkan fakta yang nyata mengenai bagaimana implementasi atau penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittihaad 01 Pasir Kidul yang beralamat di Jl. Achmad Zein, Gg. KH. Achmad Sa'dullah RW 2, Kel. Pasir Kidul, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, Jawa tengah, Kode Pos 53135. Adapun waktu penelitian ini dimulai sejak tanggal 27 November 2021 hingga 21 Juni 2022.

C. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif sumber data primer berupa data yang didapat secara langsung dari sumber data baik melalui wawancara maupun observasi. Adapun data sekundernya berupa data tertulis yang diperoleh dari

sumber lainnya seperti dokumen-dokumen, foto dan lain sebagainya (Moleong 2000, 112).

Adapun yang dimaksud sumber data ialah subyek dari mana data dapat diperoleh. Jika penggalian data menggunakan teknik wawancara maka sumber data dinamakan responden atau orang yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik itu secara lisan maupun tulisan. Jika dengan observasi maka sumber datanya berupa informasi yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dilapangan baik berupa tingkah laku, kegiatan, maupun peristiwa. Adapun jika menggunakan teknik dokumentasi, maka yang merupakan sumber data berupa catatan atau dokumen-dokumen (Arikunto 2002, 107).

Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara yang dihasilkan melalui narasumber atau objek yang diteliti yang meliputi segala aktivitas yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu Ibu Hj Minkhatul Mughits selaku kepala Madrasah, Bapak Robi Rohmana selaku bidang Kurikulum Madrasah, Ibu Haryati selaku guru kelas 2A, dan Bapak Fatkhan Munif selaku guru kelas 5B, dan Peserta didik. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang ada di lapangan.

Adapun yang menjadi sumber data lainnya berupa profil sekolah MI Al-Ittihaad Pasir Kidul, jumlah siswa, jumlah guru, foto-foto kegiatan dan dokumen yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul.

D. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu titik fokus permasalahan yang di kaji dalam sebuah penelitian yang selanjutnya diambil kesimpulan (Sugiyono 2015, 38). Objek penelitian pada penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul.

Sedangkan yang dimaksud subjek penelitian adalah berupa benda, fenomena atau orang. Adapun yang menjadi subjek penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Kepala Sekolah MI Al-Ittihaad Pasir Kidul

Sebagai penanggungjawab, kepala sekolah dapat menjadi sumber utama dalam penggalian informasi mengenai gambaran umum sekolah dan penyelenggaraan kurikulum kegiatan pembelajaran di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul.

2. Guru Kelas

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan guru kelas sebagai subjek guna memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul.

3. Peserta didik MI Al-Ittihaad Pasir Kidul

Peserta didik menjadi subyek dalam penelitian kaitannya untuk melihat hasil dari Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto, teknik pengumpulan data merupakan suatu upaya yang dapat ditempuh peneliti dalam pengumpulan data, upaya tersebut mengarahkan pada sesuatu yang maya, yang tidak bisa dibuktikan dalam bentuk yang konkret atau nyata, meski demikian tetap dapat diperlihatkan dalam penggunaannya (Arikunto 2002, 134).

Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti terjun secara langsung pada objek penelitian di lapangan. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono 2019, 203) mengatakan bahwa Observasi adalah proses yang kompleks saling terkait yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi merupakan kegiatan

pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan tempat melaksanakan penelitian.

Observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi participant dan observasi non participant (Sugiyono 2019, 203). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non participant, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung seperti halnya observasi participant dengan aktivitas individu maupun kelompok yang sedang diamati. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat independen (Sugiyono 2019, 204). Maka dalam kegiatan yang dilaksanakan di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul peneliti hanya sebatas mengamati bagaimana perilaku peserta didik dan orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha. Hasil pengamatan tersebut selanjutnya peneliti analisis dan kemudian diambil kesimpulannya yakni mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas.

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan kegiatan penggalan data melalui proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu orang yang mewawancarai (*interviewer*) sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan pihak kedua merupakan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pihak yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penanya (Moleong 2000, 135).

Wawancara dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data saat penelitian yakni ketika peneliti hendak melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan permasalahan yang kemudian dijadikan bahan penelitian. Selain itu wawancara juga berfungsi sebagai upaya penggalan data secara lebih detail dan mendalam terhadap responden (Sugiyono 2019, 195).

Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Sugiyono 2019, 195). Metode wawancara yang

digunakan dalam penelitian ini berupa metode wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara tidak terstruktur merupakan proses penggalian data melalui interaksi antara kedua belah pihak (penanya dan informan) dengan menggunakan pedoman hanya berupa garis besar masalah yang hendak dipertanyakan, bukan pedoman yang sudah tersusun secara sistematis (Sugiyono 2019, 198). Dalam pelaksanaannya, pewawancara harus dapat menjalin ikatan yang baik agar tercipta jalinan yang baik pada kedua belah pihak, sehingga informasi yang didapatkan akan lebih optimal dan akurat.

Metode wawancara ini peneliti lakukan untuk memperoleh gambaran data mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas. Adapun informannya antara lain:

- a. Kepala sekolah MI Al-Ittihaad Pasir Kidul.
- b. Dewan guru MI Al-Ittihaad Pasir Kidul.
- c. Peserta didik MI Al-Ittihaad Pasir Kidul.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah hasil rekaman peristiwa masa lalu yang tertuang dalam bentuk teks, gambar, atau karya monumental (Sugiyono 2019, 314). Jadi, dokumen tersebut berupa catatan dalam bentuk buku, dokumen, gambar-gambar, catatan yang berupa angka, serta sumber lainnya yang mendukung penelitian di lapangan.

Metode ini dilakukan guna memperoleh data mengenai sejarah sekolah di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul, visi dan misi madrasah, sarana dan prasarana, struktur guru beserta staf pegawai, serta hal lainnya yang berkaitan dengan data yang terdapat di sekolah yang di butuhkan untuk melengkapi data penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mereduksi kumpulan data sehingga menjadi manifestasi yang bisa dipahami melalui penguraian secara logis dan

terstruktur, sehingga fokus penelitian dapat dikaji, diujikan, serta di jawab secara teliti dan penuh hati-hati (Niswah 2020, 57).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sejak sebelum, selama, dan sesudah selesai dari tempat penelitian/lapangan. Miles dan Huberman, mengungkapkan bahwasannya terdapat tiga tahap kegiatan dalam melakukan analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, serta penyimpulan data (Usman and Akbar 2009, 85–89).

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat dimaknai sebagai upaya menyeleksi, pemusatan, penyederhanaan, pemfilteran dari data mentah yang didapat dari hasil pencatatan di lapangan sehingga kemudian menjadi data yang lebih berfaedah (Dolah 2018, 51).peneliti dalam hal ini mengambil data yang relevan dan lebih akurat dari hasil penelitian dilapangan seperti menentukan data yang lebih akurat dari informan yang lebih terpercaya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pencatatan data yang dihasilkan di lapangan yang dikumpulkan peneliti agar mudah dimengerti keseluruhannya maupun sebagiannya serta memungkinkan adanya penarikan kesimpulan (Haryanto 2014, 38). Adapun penyajian data disusun dalam bentuk teks narasi sehingga dapat mudah dipahami. Dalam hal ini peneliti memaparkan hasil data yang didapatkan melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha. di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul

3. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan tahap akhir yang dilakukan peneliti dalam penelitian, dimana data yang diperoleh diverifikasi guna mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan penelitian. Jika tujuan telah tercapai maka peneliti menghentikan penelitiannya, akan tetapi jika tujuan penelitian belum tercapai maka peneliti memberikan tindak lanjut atas penelitiannya (Haryanto 2014, 38). Jadi, ketika informasi

yang dibutuhkan sudah terpenuhi mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul maka peneliti bisa mengakhiri proses penelitian sehingga tujuan penelitian bisa dinyatakan telah tercapai.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu data maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, suatu data atau penemuan dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan dengan data objek dilapangan yang diteliti. Maka guna menguji keabsahan data penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Dalam menguji kredibilitas, teknik ini diartikan sebagai pengecekan data dari macam-macam sumber melalui cara dan juga waktu (Sugiyono 2019, 363).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang didapatkan dari sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data di waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik triangulasi sumber. Dimana teknik ini merupakan suatu cara atau upaya yang dilakukan untuk mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono 2019, 274). Sehingga selanjutnya peneliti akan mengecek kebenaran data yang diperoleh dari suatu sumber kepada sumber lainnya yang berketerkaitan dengan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Al-Ittihaad Pasir Kidul

1. Profil Madrasah

| | |
|----------------------------|---|
| Nama | : MI Al-Ittihaad Pasir Kidul |
| No. Statistik Madrasah | : 111233020 149 |
| Akreditasi Madrasah | : A (Nilai : 94) |
| Tahun Akreditasi | : 2019 |
| Alamat Lengkap | : Jalan Achmad Zein RW. 02 Kelurahan Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah No. Telp. 0281-643489 |
| Email | : mi.alittihaad@gmail.com. |
| NPWP Madrasah | : 01-432-410-7-521.000 |
| Nama Kepala Madrasah | : Hj. Minkhatul Mughits, S.Pd.I |
| No. Telp/HP/WA | : 089506520303 |
| Nama Yayasan | : Yayasan Al-Ittihaad Darussa'adah |
| Alamat Yayasan | : Jalan Achmad Zein Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat. |
| No. Telp. Yayasan | : 0281-643489 / 643490 |
| No. Akte Pendirian Yayasan | : 23 Tanggal 25 Januari 2008 |
| Tanggal Berdiri | : 1 Januari 1965 |
| Kepemilikan Tanah | : Yayasan |
| Luas Tanah | : Tanah I = 180m ² , Tanah II = 714 m ² |
| Status Bangunan | : Yayasan (Wakaf) |
| Luas Bangunan | : +800 m ² |

2. Sejarah MI Al-Ittihaad Pasir Kidul

Secara kelembagaan lembaga pendidikan MI Al-Ittihaad Pasir Kidul merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Al-

Ittihaad Darussa'adah Pasir Kidul dengan mengikuti kebijakan Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas melalui Korwilcam, Purwokerto Barat. Cikal bakal berdirinya MI Al-Ittihaad Pasir Kidul pada awalnya merupakan sebuah Madrasah Salafiyah Diniyah (MADIN) Al-Ittihaad yang di bangun oleh KH. Achmad Sa'dullah Majdi Bersama KH. Achmad Munir dan KH. Mundzir. Kemudian Beliau bersama segenap masyarakat Pasir Kidul pada 23 September 1987 setelah diterimanya piagam terdaftar di Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah bersama-sama mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI NU) Pasir Kidul. Seiring berjalannya waktu kemudian berubah nama menjadi MI Ma'arif (MI MA) 12 Pasir Kidul, dan saat ini menjadi MI Al-Ittihaad Pasir Kidul.

Romo KH. Achmad Sa'dullah Majdi merupakan pemimpin pertama MI Al-Ittihaad Pasir Kidul hingga beliau wafat pada tahun 1982. Saat ini kepemimpinan di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul dilanjutkan oleh Ibu Hj. Minkhatul Mughits, S.Pd.I. Pada masa kepemimpinan beliau dari segi sarana prasaran madrasah mengalami perubahan fisik atau gedung. Letak kantor MI Al-Ittihaad yang sebelumnya berlokasi di belakang ruang kelas dipindah ke depan dengan menghadap akses Jl. K.H Achmad Sa'dulloh Majdi. dan semua ruang yang dimiliki sudah sesuai dengan standar operasional (Dokumentasi, 25 Maret 2022).

3. Letak Geografis

MI Al-Ittihaad Pasir Kidul terletak di Jalan Achmad Zein Pasir Kidul, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, secara geografis letaknya sangat strategis dan mudah di jangkau. Adapun batas-batas wilayah MI Al-Ittihaad Pasir Kidul adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Pemukiman Warga
- Sebelah Selatan : Jalan Raya
- Sebelah Barat : Pemukiman Warga
- Sebelah Timur : Pemukiman Warga

4. Visi dan Misi Madrasah

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, MI Al-Ittihaad Pasir Kidul memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi MI Al- Ittihaad Pasir Kidul

“Terbentuknya generasi muslim yang berakhlakul karimah, berprestasi, terampil dan mandiri berlandaskan iman dan taqwa”.

b. Misi MI AL-Ittihaad Pasir Kidul

Adapun yang menjadi misi MI Al-Ittihaad Pasir Kidul adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang mengedepankan peningkatan kualitas guru dan peserta didik dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.
- 3) Meningkatkan pembelajaran yang efektif, efisien dan intensif.
- 4) Membina dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu terampil dan kreatif dalam menghadapi tuntutan zaman, inovatif dan mandiri.
- 5) Meningkatkan kebiasaan berperilaku disiplin dan bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 7) Menerapkan manajemen berbasis madrasah dan menjalin kerjasama yang harmonis dengan lembaga terkait.

5. Urutan Kepala Madrasah

Tabel 4.1

Daftar Kepala MI AL-Ittihaad Pasir Kidul dari Masa ke-Masa.

| No | Nama | Tahun | Keterangan |
|----|-----------------------|------------|------------|
| 1. | KH. A Sa'dullah Madji | 1963 -1982 | Almarhum |

| | | | |
|----|------------------------------|---------------|----------------------------|
| 2. | H. A Chamami | 1982 -1999 | - |
| 3. | Ruson Musa, S.Ag. | 2000-2007 | - |
| 4. | Rustanto, S.Ag., MM. | 2007-2010 | Mutasi |
| 5. | Kusman, S.Pd. | 2010-2011 | - |
| 6. | Solikhin, S.Pd | 2012-2015 | Mutasi |
| 7. | Hj. Minkhatul Mughits S,Pd.I | 2016-Sekarang | Kepala Sekolah Sekarang |

6. Keadaan Guru dan Peserta Didik

a. Guru/Tenaga pendidik dan pegawai

Tenaga pendidik dan pegawai di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul merupakan tenaga pengajar atau guru serta karyawan yang mengabdikan pada pelaksanaan pendidikan di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul dengan tujuan ikut serta berproses mencerdaskan kehidupan bangsa serta meninggikan derajat Agama.

Secara keseluruhan para pendidik di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul sudah memenuhi persyaratan secara standar kualifikasi akademik sebagai tenaga pendidik, yakni dengan menyanggah gelar Strata 1 (S1). Secara keseluruhan tenaga pendidik dan pegawai di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Keadaan Guru dan Pegawai

| No | Nama | NIP | Jabatan |
|----|-------------------------------|--------------------|------------------------|
| 1. | Hj. Minkhatul Mughits, S.Pd.I | - | Kepala Madrasah |
| 2. | Robi Rohmana, S.Pd.I | 198108272007101001 | WaKa bid. Kurikulum 20 |
| 3. | Ismi Indriyati, S.Pd.I | 197505152007012042 | Waka bid. Kesiswaan |

| | | | |
|-----|----------------------------|--------------------|--------------------------|
| 4. | M. Nasikhun, S.Pd.I | 197712222007101002 | WaKa bid. Sarana Pras |
| 5. | Ahadiyah Nurul Q,S.Pd.I | 196509121988032002 | Guru Kelas V B |
| 6. | Yuyun Nailufar, S.Pd.I | - | Kepala Tata Usaha/VA |
| 7. | Nuriyah, S.Pd.I | 1977041520070120 | Bendahara |
| 8. | Atik Kamala D,S.Pd.I | - | Guru Kelas I B |
| 9. | Dayung Estri Pb.,S.Pd | - | Guru Kelas I A |
| 10. | Haryati, S.Pd.I | - | Guru Kelas II A |
| 11. | Hilda Eka R,S.Pd.I | - | Guru Kelas II B |
| 12. | Cholid,S.Pd.I | - | Guru Kelas III B |
| 13. | Fatkhan Munif,M.Pd | - | Guru Kelas IV |
| 14. | Munif Maulana,S.Pd | - | Guru Mapel B. Arab |
| 15. | Laelatuz Zuhriyah,S.Pd | - | Guru Mapel Q.H |
| 16. | Sobron | - | Penjaga |

b. Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.3

Data Keadaan Peserta Didik MI Al-Ittihaad Pasir Kidul

Tahun Ajaran 2021/2022

| Tahun Ajaran | Kelas | Jenis Kelamin | | R. Belajar | Jumlah | Ket |
|-----------------|-------|---------------|---|---------------|--------|-----|
| | | L | P | | | |
| | | | | | | |

| | | | | | | |
|---------------|------|------------|------------|-----------|------------|--|
| 2021/2022 | 1 AB | 17 | 24 | 2 | 41 | |
| | 2 AB | 17 | 23 | 2 | 40 | |
| | 3 AB | 23 | 15 | 2 | 38 | |
| | 4 AB | 29 | 20 | 2 | 49 | |
| | 5 AB | 27 | 19 | 2 | 46 | |
| | 6 AB | 22 | 11 | 2 | 33 | |
| Jumlah | | 135 | 112 | 12 | 247 | |

7. Sarana dan Prasarana MI AL-Ittihaad Pasir Kidul

Sarana dan prasarana merupakan alat yang digunakan untuk membantu terlaksananya sebuah kegiatan. Dalam hal ini sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah setiap perkara yang dapat membantu terlaksananya kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul. Secara umum sarana dan prasarana di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul yang menunjang terlaksananya kegiatan pembiasaan shalat dhuha dapat di ketahui seperti terdapatnya tempat ibadah yakni masjid jami' annur yang berada di lingkungan madrasah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Selain masjid, prasarana yang digunakan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha juga dilaksanakan di dalam ruang kelas. Di kelas 3 dan 4 juga terdapat materi pembelajaran shalat sunnah dhuha sehingga buku tersebut juga menjadi salah satu sarana dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha (Observasi, 03 Juni 2022).

8. Kurikulum MI AL-Ittihaad Pasir Kidul

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah, MI AL-Ittihaad Pasir Kidul selalu berpedoman kepada Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memuat pendidikan keterampilan serta unsur nilai kebangsaan sebagai bekal untuk generasi muda bangsa.

Kurikulum yang diterapkan di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul senantiasa mengikuti pengembangan kurikulum 2013. Pada tahun sebelumnya yakni

tahun pelajaran 2020/2021 MI Al-Ittihaad Pasir Kidul menerapkan kebijakan dengan menggunakan Kurikulum Darurat yang merupakan modifikasi kurikulum 2013 di masa darurat Covid-19. Pada pelaksanaan kurikulum darurat ini lebih menekankan pada pelaksanaan belajar di rumah dengan lebih kepada pengembangan karakter, akhlak mulia, religius, serta kemandirian siswa.

Saat ini kurikulum yang diterapkan di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul mengacu kepada dua sistem kurikulum yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K13). KTSP dilaksanakan untuk mata pelajaran umum dengan menggunakan pendekatan tematik. Adapun K13 dilaksanakan khusus untuk mata pelajaran keagamaan. Dalam mencapai tujuan visi dan misi Madrasah MI Al-Ittihaad Pasir Kidul memiliki beberapa program unggulan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik diantaranya kegiatan ekstrakurikuler, program pembiasaan asmaul husna, pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan tahfidz al-qur'an juz 30 (Dokumentasi, 02 Juni 2022).

9. Jadwal Pembiasaan Rutin Shalat Dhuha

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara terhadap bapak Fatkhan Munif diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul merupakan agenda rutin yang dilaksanakan setiap hari baik oleh peserta didik maupun segenap guru pendidik (Hasil wawancara bersama Bapak Fatkhan Munif pada 3 Juni 2022 pukul 09.30 WIB). Adapun jadwal pelaksanaan shalat dhuha dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4

Jadwal pembiasaan rutin shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul
Tahun Ajaran 2021/2022

| No | Hari | Peserta | Waktu | Ket |
|----|--------|------------|-------------|-----|
| 1. | Senin | Kelas I-VI | 07.00-07.30 | |
| 2. | Selasa | Kelas I-VI | 07.00-07.30 | |
| 3. | Rabu | Kelas I-VI | 07.00-07.30 | |

| | | | | |
|----|-------|------------|-------------|--|
| 4. | Kamis | Kelas I-VI | 07.00-07.30 | |
| 5. | Jumat | Kelas I-VI | 07.00-07.30 | |
| 6. | Sabtu | Kelas I-VI | 07.00-07.30 | |

B. Penyajian Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul. selanjutnya data yang diperoleh akan peneliti tuangkan kedalam bentuk penyajian data. Penyajian data dilakukan guna memaparkan hasil data yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Sebelumnya pada BAB III peneliti sudah memaparkan mengenai metode penelitian yang peneliti gunakan yakni dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga pada penyajian data ini peneliti akan memaparkan gambaran hasil penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas.

Dalam penelitian ini teknik yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data di lapangan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan pada penyajian data peneliti menuangkan hasil data yang diperoleh kedalam bentuk teks narasi mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas.

1. Pendidikan Karakter di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul

Pusat kurikulum (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan pengembangan nilai-nilai pada peserta didik sehingga dengan melalui pengembangan tersebut peserta didik kemudian memiliki karakter tersendiri yang selanjutnya di terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Judiani 2010, 282). Pendidikan karakter di sekolah dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai tertentu melalui proses pengarahan dan bimbingan sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma yang ada.

Mengenai kebijakan nasional tentang pendidikan karakter yang harus di masukan kedalam kurikulum sekolah (Abidin 2018, 184). MI Al-

Ittihaad Pasir Kidul merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan tersebut. Melalui observasi yang dilakukan peneliti di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul diketahui bahwa penginternalisasian nilai-nilai karakter di lingkungan MI Al-Ittihaad Pasir Kidul merupakan upaya guru serta tenaga pendidik dalam memperbaiki dan menumbuhkan karakter peserta didik yang dilakukan melalui berbagai cara. Pendidikan karakter di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul diintegrasikan kedalam berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan rutin.

Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Haryati, selaku guru kelas II A melalui wawancara pada 27 November 2021 bahwa:

“...Banyak sekali kegiatan di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul, salah satunya ada kegiatan *tahfidz al-qur'an*, pembiasaan asmaul husna, shalat dzuhur berjamaah, dan pembiasaan shalat dhuha berjamaah di masjid, hadroh, *qiroatil qur'an*, pencak silat dan badminton (Hasil wawancara dengan Ibu Haryati pada 27 November 2021 pukul 09.30 WIB)”.

Ungkapan tersebut juga selaras dengan apa yang di sampaikan oleh Ibu Minkhatul selaku Kepala Madrasah dalam wawancara yang dilakukan pada 25 Maret 2022 sebagai berikut:

“Terdapat kegiatan untuk guru dan juga siswa yaitu kegiatan *mujahadah*. Untuk *mujahadah* siswa itu ditujukan untuk kelas lima dan enam yang mau menghadapi ujian yaitu ANBK untuk kelas lima dan UM untuk kelas enam (Hasil wawancara dengan Ibu Minkhatul Mughits pada 25 Maret 2022 pukul 10.00 WIB)”.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa terdapat banyak sekali kegiatan di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul yang menunjang terhadap pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Mengenai tujuan yang ingin dicapai, Ibu Haryati melalui wawancara mengungkapkan bahwa:

“Tujuan dari adanya kegiatan-kegiatan di sekolah ya memang rencananya adalah untuk mempersiapkan peserta didik supaya kita

mudah mengikutsertakannya karena kita sudah mempunyai bibit-bibit dari sekarang. Jadi tidak dadakan ketika mau ada lomba baru latihan, kita tidak seperti itu (Hasil wawancara dengan Ibu Haryati pada 27 November 2021 pukul 09.30 WIB)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat di simpulkan bahwa adanya kegiatan-kegiatan di lingkungan MI Al-Ittihaad Pasir Kidul merupakan salah satu upaya guru dalam mempersiapkan generasi penerus yang memiliki kompetensi baik sehingga ketika ada suatu kegiatan atau perlombaan maka dari pihak sekolah tidak akan bingung lagi untuk mencarinya. Selain itu mengenai kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan madrasah maka tentu ada tujuan yang hendak di capai. berdasarkan wawancara dengan Bapak Robi Rohmana mengenai tujuan pembiasaan shalat dhuha maka beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan yang pertama yaitu membiasakan anak ke mesjid, membiasakan diri masuk mesjid, mencintai mesjid, membiasakan shalat-shalat sunnah terutama shalat dhuha sehingga tidak menyepelkan dengan hal-hal sunnah (Hasil wawancara bersama Bapak Robi Rohmana pada 21 Juni 2022 pukul 09.00 WIB)”.

Selaras dengan ungkapan tersebut, dalam wawancara lain dengan Bapak Fathan juga mengatakan bahwa:

“Shalat dhuha kan besar manfaatnya, maka tujuan adanya pembiasaan shalat dhuha ini adalah untuk menumbuhkan pembiasaan baik terhadap peserta didik sehingga mereka mengenal shalat sunnah dhuha karena mereka kan hanya punya waktu pagi kalo malem kan belum bisa kayak melaksanakan shalat malam (*tahajjud*) (Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhan Munif pada 3 Juni 2022 Pukul 09.30 WIB)”.

Adapun menurut Ibu Minkhatul selaku Kepala Madrasah mengungkapkan bahwa:

“Tujuannya adalah agar peserta didik semakin berprestasi, kualitasnya semakin baik dan peserta didiknya semakin banyak

(Hasil wawancara dengan Ibu Minkhatul Mughits pada 25 Maret 2022 pukul 10.00 WIB)".

Berdasarkan dari ungkapan tersebut diketahui bahwasannya pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan MI Al-Ittihaad Pasir Kidul merupakan pendidikan karakter yang selain dilaksanakan ke dalam bentuk pembelajaran di kelas juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan yaitu mencerdaskan generasi bangsa supaya berkarakter dan memiliki potensi yang baik. Pendidikan karakter yang dilakukan adalah pendidikan yang salah satunya merupakan berlandaskan keagamaan dimana kegiatan yang dilakukan seperti pembiasaan asmaul husna, *tahfidz al-qur'an*, *tilawatil qur'an*, pembiasaan shalat dhuha, dan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas

Utamanya peran seorang pendidik ialah memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengupayakan pengembangan potensi peserta didik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (Roqib 2016, 50). Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha terhadap peserta didik, yang menjadi faktor utama salah satunya adalah pengetahuan guru atau pendidik mengenai shalat dhuha itu sendiri. Karena dalam proses pembelajaran guru tentunya ikut terlibat didalamnya, sehingga guru harus bisa menjaga keteladanan dan moralitas saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Roqib 2016, 36).

Shalat merupakan bukti penghambaan diri terhadap Allah SWT, dengan upaya membiasakan peserta didik melaksanakan shalat diharapkan dapat menjadikan mereka memiliki nilai religius sebagai bekal untuk masa yang akan datang. Pembiasaan shalat dhuha menjadi salah satu proses pengembangan diri peserta didik. Selain itu tujuan pelaksanaan kegiatan

pembiasaan shalat dhuha ini juga bertujuan untuk menjadikan kebiasaan baik terhadap peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul terdapat tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

a. Tahap Perencanaan Kegiatan Shalat Dhuha

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik dan segenap dewan guru di lingkungan MI Al-Ittihaad Pasir Kidul. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha sudah ada sejak tahun 2012-an di lingkungan sekolah. Pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan prapembelajaran sekolah yakni jam 07.00 sampai jam 07.30 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Jami' Annur yang berada di lingkungan MI Al-Ittihaad Pasir Kidul. Selain itu Masjid Jami' Annur juga digunakan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Ittihaad Daarussaadah serta warga yang berada di lingkungan masjid.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Bapak Robi Rohmana selaku bagian Kurikulum mengenai perencanaan pelaksanaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad beliau mengatakan bahwa:

“Jadi kegiatan shalat dhuha ini sebetulnya belum paten termasuk kedalam kurikulum yang tercatat, tapi untuk kegiatannya tetap ada dan dilaksanakan rutin oleh kelas satu sampai kelas enam. Mengenai persiapan pelaksanaan yaa anak-anak dari rumah sudah mempunyai wudhu, membawa mukena untuk putri dan untuk siswa laki-laki yaa cukup dengan seragam sekolah karena sudah memakai celana panjang. Untuk persiapan dari guru sih nggak ada, kalo persiapan mengajar yaa ada tapi kalo untuk persiapan shalat dhuha yaa gak ada karena memang sudah menjadi kegiatan pembiasaan (Hasil wawancara bersama Bapak Robi Rohmana pada 21 Juni 2022 pukul 09.00 WIB)”.

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul tidak termasuk kedalam kurikulum dalam catatannya, akan tetapi dalam

pelaksanaannya pembiasaan shalat dhuha merupakan salah satu upaya guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni tercapainya visi dan misi madrasah.

Pada masa pandemi covid-19 pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan di rumah masing-masing dengan diawasi langsung oleh orang tua masing-masing karena pembelajaran di sekolah belum bisa dilangsungkan di dalam ruangan kelas. Maka kegiatan pembiasaan shalat dhuha dimanipulasi dengan cara peserta didik melaksanakan pembiasaan shalat dhuha di rumah yang kemudian di video, dan video tersebut kemudian dikirimkan kepada guru melalui aplikasi WA.

Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Haryati, selaku guru kelas II A melalui wawancara bahwa:

“Kegiatan pembiasaan ini rutin dilaksanakan, hanya saja kemarin saat pandemi covid-19 anak-anak tidak berangkat ke sekolah, tapi pelaksanaan pembiasaan tetap di laksanakan anak di rumah masing-masing. Jadi anak-anak dirumah tetap mengirimkan video-video pembiasaan seperti video sholat dan pembiasaan asmaul husna (Hasil wawancara dengan Ibu Haryati pada 27 November 2021 pukul 09.30 WIB)”.

Berdasarkan Observasi dan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa sosialisasi mengenai pembiasaan shalat dhuha dilakukan oleh guru terhadap peserta didik baik pada saat kegiatan belajar mengajar maupun dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. Disamping itu terdapat juga materi pembelajaran mengenai shalat dhuha di kelas 3 dan kelas 4 yang bisa dijadikan landasan pelaksanaan shalat dhuha. Selanjutnya merupakan penyusunan jadwal pembiasaan shalat dhuha. Jadwal pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah bahkan ketika hari libur sekalipun, hal ini bertujuan untuk menjadikan kegiatan tersebut sebagai pembiasaan bagi peserta didik.

Pemberian pemahaman yang dilakukan guru terhadap peserta didik mengenai kebaikan yang terdapat dalam pembiasaan shalat

dhuha merupakan salah satu unsur utama dalam proses pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu agar peserta didik mengetahui kebaikan (*knowing the good*) (Ningsih 2011, 241).

Pembiasaan diartikan sebagai pengaplikasian perilaku yang sebelumnya tidak atau jarang dilakukan menjadi perilaku yang senantiasa sering dilakukan sehingga kemudian menjadi kebiasaan yang melekat (Helmawati 2014, 169). Maka hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Haryati, bahwa:

“Walaupun lagi di hari libur saja umpamanya hari minggu, dari pihak guru tetap memberi tahu kepada wali murid untuk anaknya tetap melaksanakan pembiasaan tersebut. Karena dengan membiasakan mereka sejak kecil akan mejadikan mereka nantinya terbiasa melakukan kebiasaan tersebut meski tanpa di suruh-suruh (Hasil wawancara dengan Ibu Haryati pada 27 November 2021 pukul 09.30 WIB)”.

Berdasarkan wawancara di atas maka diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul merupakan upaya guru dan tenaga pendidik dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik di lingkungan sekolah sehingga dapat menjadi karakter baik yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal.

b. Tahap Pelaksanaan Shalat Dhuha

Pelaksanaan pembiasaan rutin shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul merupakan bentuk pengaplikasian dan pengintegrasian nilai-nilai karakter melalui kegiatan sekolah. Adapun pelaksanaan pembiasaan rutin shalat dhuha merupakan unsur kedua dalam pendidikan karakter setelah peserta didik mengetahui mengenai kebaikan yang terdapat pada pelaksanaan shalat dhuha yaitu mencintai kebaikan (*desiring the good*) (Ningsih 2011, 241), dimana dengan melakukan shalat dhuha secara rutin dan kontinu setiap hari

peserta didik lambat laun akan mencintai dan senantiasa menjadikan hal yang dilakukan secara rutin tersebut menjadi bagian dari kegiatan sehari-harinya.

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul merupakan upaya menanamkan karakter terhadap peserta didik melalui keteladanan yang dicontohkan guru. Guru memberikan contoh secara langsung kepada peserta didik dengan ikut serta mendampingi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuha. Sehingga guru bukan hanya memberikan pengarahan serta perintah saja terhadap peserta didik melainkan dengan memberikan teladan agar dapat di tiru oleh peserta didik (Observasi, 2 Juni 2022)

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul dilaksanakan secara berjamaah oleh guru dan peserta didik. Pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan sedikitnya dua rakaat setiap harinya.

“Jadi pelaksanaan shalat dhuha ini dilaksanakan sebanyak dua rakaat saja setiap harinya (Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhan Munif pada 3 Juni 2022 Pukul 09.30 WIB)”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha diketahui bahwa persiapan yang dilakukan guru dalam pembiasaan shalat dhuha adalah dengan membimbing dan mengajak peserta didik yang belum berangkat ke mesjid ketika waktu sudah mau menjelang pelaksanaan shalat dhuha, guru mempersilahkan peserta didik yang belum mengambil air wudhu untuk berwudhu terlebih dahulu, guru mengatur peserta didik supaya mereka mengisi barisan paling depan terlebih dahulu, hal ini supaya mereka terbiasa memiliki kedisiplinan, selanjutnya peserta didik mengawali kegiatan dengan sholawat serta membaca atau melantunkan asmaul husna bersama terlebih dahulu. Kegiatan di bimbing dan diawasi secara langsung oleh para guru sehingga peserta

didik bisa di atur dan mengikuti kegiatan dengan seksama. Cara ini dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki kemandirian, disiplin, taat beribadah, serta bertanggungjawab (Observasi, 02 Juni 2022).

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Munif melalui wawancara bahwa:

“Shalat dhuha dilaksanakan di masjid, ketika anak-anak masuk mesjid kemudian membaca asmaul husna dan shalawat, melaksanakan shalat dhuha dua rakaat kemudian berdoa, baru setelah itu masuk ke kelas lalu belajar (Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhan Munif pada 3 Juni 2022 Pukul 09.30 WIB)”.

Dalam pelaksanaannya guru menjadi imam pada pelaksanaan shalat dhuha, selain itu dalam kesempatan lainnya guru meminta salah satu peserta didik untuk maju ke depan menjadi imam shalat secara bergantian setiap harinya. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki karakter percaya diri dan tanggungjawab melalui memimpin teman-temannya dalam melaksanakan shalat dhuha (Observasi, 03 Juni 2022).

Melalui wawancara dengan Bapak Robi Rohmana, mengenai pelaksanaan shalat dhuha bahwa:

“Imam shalat dhuha itu bergiliran untuk guru putra, itu pun kadang ketika di jadwal ada yang tidak bisa berangkat harus dibadali (diganti) oleh guru lainnya. Kalo anak-anak sih belum, dulu sih pernah beberapa kali cuma belum di biasakan karena masih harus di atur (Hasil wawancara bersama Bapak Robi Rohmana pada 21 Juni 2022 pukul 09.00 WIB)”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dalam pelaksanaan shalat dhuha bahwa mengenai imam dalam pelaksanaan shalat dhuha maka dipimpin secara langsung oleh guru-guru yang terjadwal sebagai imam, apabila guru yang bertugas menjadi imam berhalangan maka digantikan oleh guru lainnya.

Usai melaksanakan shalat dhuha guru mendampingi peserta didik memanjatkan do'a setelah shalat dhuha dengan mengeraskan suara secara bersama-sama. Upaya ini dilakukan guru agar peserta didik terbiasa melakukannya serta dapat memiliki karakter cinta atau taat beribadah, percaya diri serta memiliki rasa tanggungjawab.

Melalui wawancara dengan Bapak Fathan, ungkapnya pembiasaan shalat dhuha ini memberikan dampak yang baik terhadap peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Bacaan sholat peserta didik semakin baik.
2. Peserta didik mengenal shalat sunnah selain shalat wajib yang 5 waktu.
3. Peserta didik terbiasa mandiri untuk melaksanakan shalat dhuha dan sholat fardu tepat waktu.
4. Shalat dhuha menjadi kebiasaan rutin peserta didik di waktu pagi sehingga waktu luang mereka digunakan untuk hal yang positif.
5. Peserta didik menjadi lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar di sekolah (Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhan Munif pada 3 Juni 2022 Pukul 09.30 WIB)".

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Juni 2022, pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha berjalan dengan baik sebagai mana mestinya. Dimana peserta didik secara aktif dan sukarela tanpa adanya keterpaksaan melaksanakan shalat secara berjamaah bersama para guru. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan oleh kelas 4 dan kelas 5 di Masjid Jami Annur. Untuk kelas 1, 2 dan 3 tidak diikut sertakan melaksanakan shalat berjamaah di mesjid melainkan di kelas masing-masing dan dikarenakan pada pelaksanaan kali ini bertepatan dengan kegiatan ujian semester sehingga dalam pelaksanaannya tidak di gabungkan secara keseluruhan. Begitu pun dengan kelas 6 juga tidak melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah di sekolah karena sedang libur setelah ujian (Observasi, 3 Juni 2022).

3. Nilai-nilai karakter yang di Implementasikan melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul

Nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional kedalam 18 nilai-nilai karakter yang harus di terapkan dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Ningsih 2011, 245–46). Nilai-nilai karakter tersebut merupakan nilai-nilai karakter yang harus di terapkan kedalam kurikulum sekolah.

Melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan saat pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul diketahui bahwa terdapat nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Arju Azkia Rahim peserta didik kelas 5 pada 2 Juni 2022 ia mengungkapkan bahwa:

“Iya, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari. Awalnya memang melaksanakan shalat dhuha karena di suruh guru tapi lama-lama jadi terbiasa. Dengan melaksanakan shalat dhuha ini saya merasa menjadi lebih tenang, senang karena banyak teman dan menjadikan saya lebih bersemangat (Hasil wawancara dengan Arju Azkia rahim peserta didik kelas 5B pada 2 Juni 2022 pukul 08,.00 WIB)”.

Pada waktu yang berbeda berdasarkan hasil wawancara bersama Maya selaku peserta didik kelas 5 pada 6 Juni 2022 diketahui bahwa kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini biasanya dilaksanakan oleh semua peserta didik kelas satu sampai kelas enam, akan tetapi karena adanya kegiatan ulangan maka yang melaksanakan shalat dhuha di mesjid hanya kelas 4 dan kelas 5 selebihnya melaksanakan kegiatan biasa di dalam kelas. Maya mengaku bahwa ia mengikuti pembiasaan shalat dhuha ini pada mulanya karena di suruh oleh guru, akan tetapi selanjutnya ia mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini sebagai kebiasaan yang tanpa adanya rasa keterpaksaan. Dengan melaksanakan shalat dhuha ini ia mengaku merasa tenang dan merasa dipermudah

dalam mengerjakan soal-soal ujian tersebut dibandingkan dengan ketika tidak melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu (Hasil wawancara dengan Maya peserta didik kelas 5 pada 6 Juni 2022 pukul 07.40 WIB)”.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sebelum terbiasa dengan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha cenderung kurang semangat ketika di suruh guru untuk melaksanakan shalat dhuha. Akan tetapi setelah sering melakukannya mereka menjadikan kegiatan shalat dhuha ini sebagai pembiasaan yang tidak mereka rasakan sebagai suatu paksaan dan mereka dalam hal ini merasakan manfaatnya.

a. Nilai Karakter Religius

Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha sendiri merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan seperti yang tertera dalam visi dan misi madrasah yaitu membentuk generasi muslim yang memiliki akhlak yang baik, berprestasi, memiliki keterampilan, kemandirian yang berlandaskan iman dan taqwa. Nilai religius sudah jelas terdapat dalam kegiatan shalat dhuha karena shalat dhuha sendiri merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Melalui wawancara dengan Bapak Munif pada 3 Juni 2022 beliau mengatakan bahwa:

“Sebelum pelaksanaan kegiatan terlebih dahulu diawali dengan asmaul husna dan shalawatan, hal ini bertujuan agar peserta didik cinta shalawatan sebagai bentuk kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha ini juga dilatar belakangi karena besarnya manfaat yang terdapat di waktu dhuha seperti yang di sabdakan Rasulullah SAW (Hasil wawancara dengan Bapak Fatkhan Munif pada 3 Juni 2022 Pukul 09.30 WIB)”.

Dengan melaksanakan shalat dhuha peserta didik akan memiliki rasa cinta dan taat beribadah. Hal ini dapat diketahui dari

peserta didik begitu antusias mengikuti kegiatan shalat dhuha di mesjid, mulai dari berwudhu, membaca asmaul husna dan sholawat, berdiri melaksanakan shalat dhuha dan berdoa setelah melaksanakan shalat dhuha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Robi Rohmana pada 21 Juni 2022 beliau mengatakan bahwa:

“Karakter religius, yaitu mengamalkan pengamalan-pengamalan sunnah jadi tidak meremehkan. Karena udah biasa melaksanakan shalat sunnah ya diharapkan di rumah juga akan terbiasa seperti itu (Hasil wawancara bersama Bapak Robi Rohmana pada 21 Juni 2022 pukul 09.00 WIB)”.

Dari wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan shalat dhuha juga dapat membentuk individu yang religius dimana buhan hanya membiasakan shalat dhuha di lingkungan sekolah akan tetapi terlebih menjadi kebiasaan di rumah.

b. Mandiri

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 3 Juni 2022, mengenai pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha diketahui berdasarkan perilaku siswa di lingkungan sekolah baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan shalat dhuha. Karakter mandiri peserta didik dapat dilihat ketika sebelum pelaksanaan shalat dhuha dimana mereka bergegas menuju masjid dengan tanpa di suruh guru ketika sudah memasuki waktu pelaksanaan shalat dhuha. Peserta didik kemudian menuju tempat wudhu dan mengambil air wudhu secara bergantian. Ketika ada yang terlambat datang mereka melaksanakan shalat dhuha secara sendiri (Observasi, 6 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Arju Azkia Rahim peserta didik kelas 5, ia mengatakan bahwa:

“Iya, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari. Awalnya memang melaksanakan shalat dhuha karena di suruh guru tapi lama-lama jadi terbiasa “Iya, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari. Awalnya memang melaksanakan shalat dhuha karena di suruh guru tapi lama-lama jadi terbiasa. Dengan melaksanakan shalat dhuha ini saya merasa menjadi lebih tenang, senang karena banyak teman dan menjadikan saya lebih bersemangat (Hasil wawancara dengan Arju Azkia rajhim peserta didik kelas 5B pada 2 Juni 2022 pukul 08,.00 WIB)”.

Selain itu, dari hasil wawancara bersama Ibu Haryati beliau juga mengatakan bahwa:

“Anak-anak sih sudah terbiasa yaa dengan adanya kegiatan ini, jadi paling kendalanya kalau mereka berangkatnya kesiangan aja. Tapi yaa ketika mereka sampai ke sekolah yaa langsung ke mesjid melaksanakan shalat dhuha (Hasil wawancara dengan Ibu Haryati pada 27 November 2021 pukul 09.30 WIB)”.

Jadi, dengan melaksanakan shalat dhuha secara rutin dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter mandiri, dimana mereka tidak selalu mengandalkan orang lain dalam setiap kegiatannya.

c. Disiplin

Berdasarkan observasi yang dilakukan diketahui bahwa dengan mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuha dapat meningkatkan disiplin peserta didik. Hal ini dapat di ketahui dari peserta didik yang senantiasa mengikuti kegiatan pembiasaan shalat dhuha setiap harinya. Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter disiplin adalah melalui pendampingan dan pengarahan sehingga melalui pembiasaan shalat dhuha peserta didik kemudian terbiasa menjadi pribadi yang memiliki kedisiplinan. Perilaku disiplin lainnya juga terlihat dari tampilan seragam peserta didik yang rapih, berangkat sekolah tepat waktu dan masuk kelas ketika bel sudah berbunyi (Observasi, 02 Juni 2022).

Bapak Robi Rohmana dalam wawancara yang dilakukan pada 21 Juni 2022 mengungkapkan bahwa:

“Karakter yang pertama yaitu karakter disiplin, ketika sebelum belajar itu anak-anak sudah di biasakan masuk mesjid, nah itu sebagai karakter disiplin (Hasil wawancara bersama Bapak Robi Rohmana pada 21 Juni 2022 pukul 09.00 WIB)”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Robi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembiasaan shalat dhuha salah satu karakter yang hendak di bentuk adalah karakter disiplin. Karakter disiplin di bentuk melalui perilaku anak dalam setiap harinya melaksanakan shalat dhuha di sekolah sebelum masuk pembelajaran di kelas.

d. Bertanggungjawab

Adapun karakter tanggungjawab dalam pelaksanaan shalat dhuha adalah peserta didik harus senantiasa melaksanakan apa yang sudah menjadi kegiatan pembiasaan yaitu melaksanakan shalat dhuha. Nilai tanggung jawab juga diterapkan pada peserta didik dimana harus siap menjalankan tugas-tugas yang diberikan seperti bertanggungjawab menjadi imam shalat dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki kesadaran supaya menjadi seseorang yang bertanggungjawab melaksanakan setiap tugas dan kewajiban-kewajibannya (Observasi, 06 Juni 2022).

e. Bersahabat/komunikatif

Melalui pembiasaan shalat dhuha peserta didik di didik untuk menjadi pribadi yang bersahabat dan menjalin hubungan baik dengan oang lain. Nilai karakter bersahabat atau komunikatif dapat dilihat pada siswa ketika melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dimana peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan mengajak temannya yang lain untuk ikut melaksanakan shalat dhuha, selain itu komunikatif juga di tunjukkan pada saat peserta didik mengikuti

runtai kegiatan pembiasaan shalat dhuha dari awal hingga akhir (Observasi, 7 Juni 2022).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul tentu tidak terlepas dari faktor pendukung serta penghambat. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui shalat dhuha ini diantaranya adalah karena madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren, SDM yang unggul, dukungan guru dalam mengimplementasikan pelaksanaan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Adapun yang menjadi faktor penghambat diantaranya adanya kegiatan ujian nasional serta ujian madrasah, dan keterlambatan peserta didik datang ke sekolah.

Seperti yang diungkapkan Ibu Haryati bahwa:

“Kalau untuk kendala sih nggak ada karena anak-anak sudah pada terbiasa sih, paling itu kalau anak-anak telat datang ke sekolah. Meski begitu karena terlambat mereka tetap melaksanakan shalat dhuha di mesjid (Hasil wawancara dengan Ibu Haryati pada 27 November 2021 pukul 09.30 WIB)”.

Dalam menyikapi hambatan tersebut tentunya MI Al-Ittihaad Pasir Kidul memberikan berbagai solusi seperti memberikan pengarahan dan sesekali guru memberikan penegasan terhadap peserta didik supaya mereka dapat disiplin menjalankan kegiatan tersebut, mendampingi peserta didik dalam setiap kegiatan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha serta selalu memantau peserta didik di setiap pelaksanaan kegiatannya.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul melalui kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data terhadap data-data yang ditemukan untuk kemudian dituangkan kedalam bentuk deskripsi. Sehingga

analisis ini akan menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah penelitian yakni bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Ittihaad Pasir Kidul tidak hanya mengedepankan pendidikan umum ataupun agama saja, melainkan melaksanakan keduanya. Selain itu dalam proses pembelajarannya guru tidak hanya mengedepankan pengetahuan atau kognitif anak saja melainkan terlebih kepada pembentukan karakter. Pembentukan karakter terhadap peserta didik di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul dilaksanakan bukan hanya melalui kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas akan tetapi juga di laksanakan melalui kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah seperti pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang salah satunya adalah kegiatan pembiasaan shalat dhuha.

Upaya pembentukan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul dilakukan atas dasar keikutsertaan lembaga sekolah dalam membantu mencapai tujuan pendidikan nasional yakni menjadikan generasi yang cerdas dan berkarakter melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, kegiatan spontan, dan pengkondisian di lingkungan sekolah (Niswah 2020, 36–37). Selain itu pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul juga sebagai upaya mendukung terlaksananya visi dan misi madrasah yakni membentuk generasi yang cerdas, berwatak serta berkarakter.

Dengan melaksanakan pembiasaan rutin shalat dhuha akan membentuk peserta didik yang memiliki fikiran baik, berperilaku baik, serta melaksanakan hal-hal yang baik sehingga terbentuklah generasi bangsa yang unggul serta berkeadaban. Maka pembiasaan shalat dhuha ini sudah sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan karakter ini terdiri atas 3 bagian yang saling berkaitan yakni, mengetahui kebajikan, mencintai atau mencintai atau mengharapkan kebajikan, dan melakukan kebajikan (Ningsih 2011, 236).

Guru memberikan keteladanan terhadap peserta didik untuk kemudian ditiru seperti memberikan pengarahan serta pendampingan terhadap peserta didik saat pelaksanaan shalat dhuha. Cara ini diulang terus menerus dan dijadikan kebiasaan sehingga apa yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang ini akan memberikan kesan dan menjadi kebiasaan baru bagi peserta didik. Sehingga guru tidak hanya memberikan perintah saja melainkan ikut serta mendampingi dan memberikan pengawasan secara langsung terhadap peserta didik. Maka sikap yang ditunjukkan guru dalam hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter.

Pembentukan karakter melalui pembiasaan shalat dhuha dapat dilihat dari seluruh runtutan kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan pada data yang didapatkan, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas sudah terlaksana dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti laksanakan di lapangan. Melalui kegiatan observasi peneliti mendapatkan data bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha senantiasa rutin dilaksanakan di lingkungan MI AL-Ittihaad Pasir Kidul oleh semua peserta didik serta segenap dewan guru. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul dilaksanakan pada waktu pagi sebelum masuk ke pembelajaran kelas yaitu pada jam 07.00 sampai jam 07.35 WIB. Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik adalah dengan memberikan bimbingan secara langsung untuk melaksanakan shalat dhuha setiap hari, dan membaca *asma'ul husna* sebelum pelaksanaan shalat dhuha.

Pembentukan karakter terhadap peserta didik melalui pembiasaan shalat dhuha dilakukan dengan cara guru mensosialisasikan mengenai shalat dhuha serta besarnya manfaat pada shalat dhuha. Guru mensosialisasikan shalat dhuha kepada peserta didik dengan menyampaikan hadits-hadits Nabi SAW mengenai shalat dhuha. Dengan demikian peserta didik akan mengetahui

mengenai shalat dhuha serta kebaikannya. Selanjutnya setelah peserta didik memiliki pemahaman mengenai shalat dhuha maka tahap berikutnya adalah peserta didik mempraktekan shalat dhuha tersebut secara langsung dengan bimbingan serta pengawasan guru.

Kegiatan shalaat dhuha yang dilaksanakan setiap hari tentu lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan berulang ini yang kemudian akan berubah menjadi karakter. Shalat dhuha sebagai kegiatan yang baik dilaksanakan peserta didik akan menjadikan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan tentu akan menjadi karakter yang baik. Menanamkan kebiasaan bagi anak tentu bukan hal yang mudah seperti halnya membalikan telapak tangan, perlu proses yang cukup lama untuk menjadikan pembiasaan tersebut menjadi bagian dari kegiatan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil implementasi pendidikan karakter di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul dapat diketahui bahwa peserta didik dengan adanya pembiasaan tersebut menjadi disiplin dalam melaksanakan kegiatannya terutama disiplin melaksanakan shalat dhuha secara rutin, menjadi pribadi yang taat beribadah, berakhlak baik, toleransi, rajin, mandiri, dan bertanggungjawab. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha secara rutin tersebut membawa perubahan terhadap peserta didik sehingga dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha peserta didik dapat memanfaatkan waktu secara optimal sehingga tidak menyia-nyiakan waktu luang yang ada. Keteladanan yang di contohkan guru diharapkan akan mampu meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama dan negara. Hasil tersebut baru mampu di awasi ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah, sehingga aktivitas di luar sekola belum bisa di lihat secara maksimal. Untuk mengetahui hasil yang lebih optimal maka diperlukan kerjasama semua pihak baik itu sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan MI Al-Ittihaad Pasir Kidul dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin atau pembiasaan, kegiatan spontan, keteladanan dan kegiatan pengkondisian. Selain itu nasehat dan teguran juga menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan guru terhadap peserta didik dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha.

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul senantiasa rutin dilaksanakan setiap pagi pada jam 07.00 sampai jam 07.30 WIB sebelum masuk jam pembelajaran di kelas. Kegiatan pembiasaan shalat dhuha juga diiringi dengan kegiatan lainnya seperti mengawali kegiatan dengan memanjatkan shalawat serta pembacaan asmaul husna terlebih dahulu. Kegiatan pembiasaan shalat dhuha merupakan sarana agar peserta didik sebagai muslim yang taat mampu menjalankan shalat dengan baik dan benar, membaguskan bacaan baik pada shalat wajib maupun sunnah. Maka kegiatan ini menjadi salah satu program unggulan di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul dalam membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang *berakhlakul karimah*, berprestasi, mandiri, terampil dan berkarakter berlandaskan iman dan takwa.

Dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin setiap hari diharapkan akan dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter dan kebiasaan yang baik yang tertanam dalam diri untuk kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan penelitian, maka peneliti hendak memberikan beberapa saran atau pun pendapat terhadap pihak-pihak yang terkait. Saran-saran ini dimaksudkan supaya pelaksanaan pendidikan karakter di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul khususnya pada kegiatan pembiasaan shalat dhuha dapat terlaksana secara optimal. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pihak sekolah hendaknya senantiasa mengoptimalkan kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad seperti melengkapi sarana (buku panduan pelaksanaan shalat dhuha) dan mengadakan kajian lebih lanjut mengenai manfaat serta keutamaan yang terdapat pada shalat dhuha.
2. Peserta didik perlu lebih disiplin waktu dan dapat memiliki sikap tanggung jawab antara satu sama lain serta tetap melaksanakan shalat dhuha meski pun tanpa adanya pengawasan dari guru maupun orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A Mustika. 2018. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Didaktin Jurnal Kependidikan* 12(2): 183–96.
- Agboola, Alex, and Kaun Chen Tsai. 2012. "Bring Character Education into Classroom." *European Journal Of Educational Research* 1(2): 163–70.
- Ardy Wiyani, Novan. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*. 1st ed. ed. Rose Kusumaning ratri. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. XII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, Dan Humaniora*. I. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dolah, Mareena. 2018. "Penanaman Nilai Karakter Siswa Melalui Alam Ikatan Keluarga Muslim Al-Muhajirin Palangka Raya." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA.
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai*. 2nd ed. ed. Dudung Rahmat Hidayat. Bandung: Alfabeta.
- Fadlillah, Muhammad, and Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. 1st ed. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Fauziyyah, Qonitah. 2017. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di SD Negeri 1 Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas." IAIN Purwokerto.
- Ferdianto, Eri. 2013. "Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedog Di Kota Blitar." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ghazali, Yusni A. 2010. *Mukjizat Shalat Dhuha*. 3rd ed. Jakarta: Himmah Publishing House.

- Haryanto, Tri. 2014. "Penggunaan Metoe Bermain Peran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V Pada MI Maarif Mantingan Salam Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. 1st ed. ed. Nita Nur Muliawati. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. 1st ed. ed. Rose Kusumaning Ratri. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Judiani, Sri. 2010. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16(3): 280–89.
- Maisaro, Atik, Bambang Budi Wiyono, and Imron Arifin. 2018. "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1(3): 302–12.
- Martoseno, Galuh Candra Dhewi. 2020. "Kodrat Manusia Menurut Mencius Dan Xunzi (Analisa Dan Respon Teologis Terhadap Pemahaman Tentang Kodrat Manusia Meenurut Mencius Dan Xunzi)." Universitas Kristen Duta Wacana.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Tutuk. 2011. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Di Sekolah." *Insania* 16(2): 235–54.
- . 2020. *Sosiologi Pendidikan*. 1st ed. ed. Titi Anisatul Laeli. Banyumas: Rizquna.
- Niswah, Aminatun. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Sholat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Peraturan Pemerintah RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Purnamasari, Ika. 2018. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Asmaul Husna Di MI Al-Ittihaad 01 Pasir Kidul Purwokerto Barat." IAIN Purwokerto.

- Rahmawati, A. 2020. "Implementasi Kebijakan Program Pengembangan Komoditas Pada Kawasan Strategi Kabupaten Di Kabupaten Bone." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat)*. Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara.
- Rosyad, Ali Miftakhu. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah." *Tarbawi* 5(2): 173–90.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. 2nd ed. ed. Adriyani Kamsyach. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sihombing, Rizky Agassy, Jennie Febrina Hutagalung, and Pristi Suhendro Lukitoyo. 2021. "Pemahaman Dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui PPKn Pada Anak Sekolah GBI Sukma Medan." *Jurnal Kewarganegaraan* 18(1): 37.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. ed. Sutopo. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini, and Purnomo Setiadi Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utami, Septi Wahyu. 2019. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Pendidikan* 04(1): 63–66.
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif (Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D))*. 1st ed. ed. Retno Ayu Kusumaningtyas. Jakarta: Bumi Aksara.